

POLA VARIASI JENIS KALIMAT DAN PROSES PEMBENTUKAN KATA

BAHASA BAGONGAN

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk

Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra,

Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

Robbi Adam Arafahlan

2000025001

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2024

ABSTRAK

Bahasa Bagongan merupakan bahasa yang digunakan di area Keraton Yogyakarta oleh *abdi dalem* untuk berkomunikasi. Bahasa Bagongan dapat menjadi salah satu aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ragam budaya yang harus dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat. Dari hal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai bahasa Bagongan dengan tujuan mendeskripsikan pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan dan mengidentifikasi proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah *abdi dalem* yang merupakan penutur bahasa Bagongan di area Keraton Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan serta mengidentifikasi proses pembentukan kata dalam bahasa Bagongan. Adapun subjek pendukung untuk mendapatkan data bahasa nonverbal dalam penelitian ini adalah berupa naskah. Objek dari penelitian ini adalah jenis variasi pola kalimat bahasa Bagongan yang dituturkan oleh *abdi dalem* dan naskah di area Keraton Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih.

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan data berupa kalimat bahasa Bagongan. Pada penelitian ini didapatkan data jenis kalimat berita dengan jumlah data 19 data kalimat dengan 8 pola kalimat. Kalimat tanya dengan jumlah data 6 data kalimat dengan 4 pola kalimat. Kalimat suruh dengan jumlah data 6 data kalimat dengan 4 pola kalimat. Dalam analisis pembentukan kata pada kalimat bahasa Bagongan didapatkan hasil berupa variasi proses prefikasasi sebanyak 9 data, variasi proses infiksasi sebanyak 1 data, variasi proses sufiksasi sebanyak 5 data, dan variasi proses konfiksasi sebanyak 3 data.

Kata Kunci : Variasi Kalimat, Pola, Bahasa Bagongan, Keraton Yogyakarta.

ABSTRACT

Bagongan is a language used in the Yogyakarta Palace area by the courtiers to communicate. Bagongan language can be one of the assets of Yogyakarta Special Region Province as a cultural variety that must be preserved and introduced to the public. From this, researchers are interested in researching the Bagongan language with the aim of describing the patterns and types of sentences in the Bagongan language and identifying the word formation process in Bagongan language sentences.

Translated with DeepL.com (free version) This research is included in the type of qualitative research with an analytical descriptive approach. The subject in this study was a courtier who was a Bagongan speaker in the Yogyakarta Palace area. The supporting subjects for obtaining nonverbal language data in this study are in the form of manuscripts. The object of this study is the type of variation of Bagongan sentence patterns spoken by courtiers and manuscripts in the Yogyakarta Palace area. The data collection methods used in this study are tapping methods, listening techniques, recording techniques, and recording techniques. The data analysis methods used in this study are the padan method and the agih method.

Based on the results of the research, data was found in the form of Bagongan language sentences. In this study, data on the type of news sentences were obtained with a total of 19 data sentences with 8 sentence patterns. Question sentences with 6 data sentences with 4 sentence patterns. Commanding sentences with 6 data sentences with 4 sentence patterns. In the analysis of word formation in Bagongan language sentences, the results are obtained in the form of variations in the prefixation process as much as 9 data, variations in the infixation process as much as 1 data, variations in the suffixation process as much as 5 data, and variations in the confixation process as much as 3 data.

Keywords: Sentence Variations, Patterns, Bagongan Language, Yogyakarta Palace.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Mailani, et al, (2022:1), komunikasi sangat dibutuhkan manusia dalam upaya mendapatkan atau menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, manusia menciptakan sebuah bahasa yang dapat dipahami dan disepakati oleh suatu kelompok atau lingkungan masyarakat. Setelah disepakati bersama, bahasa tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi. Apabila melihat pendapat Kridalaksana dan Koentjono, bahasa hakikatnya adalah sebagai alat komunikasi. Dalam istilah yang lebih mudah dipahami, bahasa dapat dijelaskan sebagai suatu sistem simbol suara yang diatur oleh aturan-aturan dan digunakan individu dalam suatu kelompok sosial untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengenali diri (Chaer, 2014:32).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ragam suku dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Dengan begitu, dapat dikatakan banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia untuk menjadi alat komunikasi. Pemerintah Indonesia sampai saat ini masih mengupayakan *revitalisasi* bahasa daerah guna melestarikan dan mengembangkan agar tidak punah atau hilang.

Dari banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu di antaranya. Wilayah ini secara khusus memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat melimpah. Dilansir dari situs resmi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (jogjaprov.go.id, 2010), luas wilayah provinsi DIY mencapai 3.185.80 kilometer persegi, yang setara dengan 0,17% dari total luas wilayah Indonesia. Adapun DIY menjadi provinsi terkecil setelah DKI Jakarta. Meski luas daerah tidak terlalu besar, kekayaan budaya di Yogyakarta sangat beragam. Salah satu keberagaman tersebut dapat dilihat dari variasi bahasa yang ada di Yogyakarta.

Sebagai salah satu fokus utama kebudayaan Jawa, mayoritas penduduk Yogyakarta memakai bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam bahasa ini saja, terdapat variasi bahasa yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Poejosoedarmo (1972:13), bahasa Jawa terbagi menjadi tiga variasi, yaitu *ngaka*, *madya*, dan *krama*. Variasi bahasa *ngaka*, *madya*, dan *krama* inilah yang sering didengar oleh masyarakat Yogyakarta. Bahasa yang digunakan di Keraton Yogyakarta memiliki tingkat tutur atau variasi bahasa yang sedikit berbeda dibandingkan dengan bahasa yang umum digunakan di luar keraton.

Secara leksikal, *abdi dalem* dapat didefinisikan sebagai ‘pegawai keraton’ (KBBI, 2016). Adapun secara lebih spesifik, *Abdi dalem* dapat dikatakan sebagai perangkat atau pegawai sipil keraton. Itu membedakan dengan prajurit keraton yang merupakan kekuatan militer keraton. *Abdi dalem* bertanggung jawab atas semua organisasi yang dibentuk oleh sultan (kratonjogja.id, 2010). Dengan demikian, pemerintahan tidak dapat berjalan tanpa *abdi dalem*. *Abdi dalem* juga menjadi “abdi budaya” yang mana itu bermakna manusia yang dapat menjadi contoh teladan bagi manusia (kratonjogja.id, 2010). Berbeda dengan *abdi dalem*, *konco keparak* bertanggung jawab untuk menjaga ruang pusaka, mempersiapkan perlengkapan upacara, dan mempersiapkan perlengkapan untuk permaisuri, putra-putri sultan, dan Sri Sultan yang tinggal di keraton (kratonjogja.id, 2010). *Abdi dalem* yang merupakan laki-laki dan *konco keparak* yang merupakan perempuan ada di dalam Keraton Yogyakarta dan berkomunikasi dengan bahasa yang disebut bahasa Bagongan.

Bahasa Bagongan dapat menjadi salah satu aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ragam budaya yang harus dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat. Salah satu cara agar bahasa Bagongan dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat, yakni diperlukan adanya riset-riset atau penelitian-penelitian terkait bahasa tersebut. Dari hal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai bahasa Bagongan dengan judul “Pola Variasi Jenis Kalimat Bahasa Bagongan”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan yang ada pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pola variasi jenis kalimat bahasa Bagongan. Dari rumusan tersebut, peneliti membuat dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan?
2. Bagaimana proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pemaparan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan.
2. Mengidentifikasi proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan menggunakan teori sintaksis dan morfologi dari Ramlan, bahasa Bagongan sebagai objek penelitian akan diteliti dari segi pola jenis kalimat dan bentuk variasi jenis kalimatnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca. Selain itu dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti bahasa Bagongan maupun yang akan meneliti sintaksis dan morfologi suatu bahasa.

2. Manfaat Praktis

Bahasa Bagongan merupakan kekayaan budaya Yogyakarta. Meskipun bahasa Bagongan tidak digunakan masyarakat umum sebagai bahasa sehari-hari, memahami bahasa Bagongan merupakan cara untuk melestarikan bahasa tersebut. Melalui penelitian ini,

masyarakat Yogyakarta diharapkan dapat memahami dan mengetahui bahasa Bagongan, sekaligus menjadi sebuah pelestarian budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pola dan jenis serta proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan belum banyak diteliti. Dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, hanya ditemukan dua literatur yang dianggap dapat membantu penelitian ini. Meskipun begitu, penelitian sebelumnya tersebut hanya berkisar pada proses pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang objek penelitiannya berupa kamus. Selain itu, ada penelitian lain berupa analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang objek penelitiannya berasal dari surat kabar. Berikut adalah beberapa penelitian yang dianggap mendukung penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni & Darmuki (2019) membahas pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam rubrik opini surat kabar *Kompas*, serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penulis menggunakan data primer yang didapatkan dari teks dalam rubrik opini surat kabar *Kompas*. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data melalui catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini ditemukan fungsi dan peran dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penulis menganalisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada satu kalimat dalam surat harian *Kompas* sehingga membuat penelitian ini relevan.

Asmoko (2014) membandingkan afiks yang membentuk verba turunan dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam kamus. Kamus yang digunakan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga tahun 2007 dan kamus *Bahasa Jawa Bausastra Jawa* tahun 2007. Analisis deskriptif dengan metode pengumpulan data baca catat digunakan dalam penelitian ini. Hasil

penelitian ini memperlihatkan bahwa prefiks, simulfiks, dan konfiks terdiri dari afiks yang membentuk verba turunan.

Soepomo Poedjosoedarmo (2014) dalam bukunya menjelaskan mengenai bentuk bahasa Bagongan, pemakaian bahasa Bagongan, pemerolehan bahasa Bagongan, dan perkembangan bahasa Bagongan. Pengumpulan data pada buku ini menggunakan metode sadap menggunakan penyadap kaset kurang dapat berhasil dengan baik. Dengan hadirnya peneliti juga mempengaruhi penggunaan bahasa narasumber yang biasanya dilakukan di luar *pasowanan*. Mengenai perkembangan bahasa Bagongan pun dalam penelitaian ini, peneliti merasa belum maksimal dalam mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan data yang didapat kebanyakan bersifat hipotesis dan kurangnya bukti tertulis dari pemakaian bahasa Bagongan tersebut.

M Saleh & Andayani (2018) dalam penelitiannya memaparkan variasi kata dari bahasa Bagongan. Penggunaan bahasa Bagongan pun hanya dijelaskan secara singkat dalam penelitian ini. penelitian ini dilakukan guna mengamati dan mengklasifikasi Sejarah, variasi bahasa, jargon, dan maknanya serta pelestariannya di Keraton Kasultanan Yogyakarta dan peninggalan sembilan Ndalem.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Kesamaan terletak pada proses pembentukan kalimat yang dilihat dari proses sintaksis dan morfologi. Adapun pembeda tulisan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini, data yang digunakan berasal dari tuturan *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dan morfologi sebagai dasar untuk mengetahui pola dan variasi jenis kalimat dalam bahasa Bagongan.

1. Sintaksis

Ramlan (2005:18) mengatakan bahwa sintaksis adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hal itu berbeda dengan morfologi yang hanya mencakup seluruh bagian kata dan morfem. Sehingga sintaksis ialah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana unsur kata berhubungan dan tersusun dalam frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sintaksis membicarakan mengenai frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang berusaha menjelaskan hubungan fungsional maupun hubungan makna (Ramlan, 2005:19). Wacana terbentuk melalui penggabungan unsur-unsur dalam bentuk kalimat.

Menurut Ramlan (2005:21), sebuah kalimat dapat terbentuk dari satu kata, dua kata, bahkan tiga kata. Lebih lanjut menurutnya, penentuan satuan kalimat pada dasarnya bukan panjang atau pendeknya kata, tetapi lebih pada intonasinya. Setiap kalimat memiliki batasan jeda dan diakhiri dengan nada akhir yang dapat menurun atau meninggi. Ramlan (2005:21–31) membagi kalimat menjadi empat, yakni kalimat berklausa dan tidak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

1. Jenis Kalimat

a. Kalimat Berklausa dan Tidak Berklausa

Kalimat yang tersusun atas beberapa klausa disebut kalimat berklausa (Ramlan, 2005:23). Secara ringkas, klausa merupakan S, P, (O), (PEL) dan (KET). Adanya tanda kurung memiliki makna bahwa bagian kalimat tersebut merupakan opsional atau dapat ada boleh juga tidak. Contoh kalimat berklausa adalah *Bapak sesuk isuk ajeng*

tindak wonten Jakarta. Contoh kalimat tersebut terdiri atas klausa *bapak sesuk isuk ajeng tindak wonten Jakarta*, yang terdiri dari S: *Bapak*, KET: *sesuk isuk*, dan P: *ajeng tindak*, KET: *wonten Jakarta*. Kalimat yang tidak memiliki klausa atau tidak memiliki satuan gramatik (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan) disebut kalimat tidak berklausa. Contoh kalimat tidak berklausa adalah *Sugeng enjing!*.

b. Kalimat Berita

Dari fungsi dalam hubungan situasinya, kalimat berita memiliki fungsi memberi pesan pada orang lain dan diharapkan ada tanggapan semacam anggukan atau ucapan (Ramlan, 2005:27). Kalimat berita tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kata ajakan, seperti *mari* dan *ayo*, kata persilahan, seperti *silakan*, dan kata larangan, seperti *jangan*. Ramlan (2005:27) menjelaskan kalimat berita identik dengan pola intonasi berita. Pola intonasi berita adalah [2] 3 // [2] [3] 1 #_v dan [2] 3 // 2 3 #_v jika P (kata suku kedua dari belakang) bervokal / ə / seperti kata *lemas*, *keramas*, *kering*, *tepung*, dan *bekerja*.

c. Kalimat Tanya

Ramlan (2005:28) menjelaskan kalimat tanya memiliki fungsi guna menanyakan sesuatu. Kalimat tanya memiliki perbedaan dengan kalimat berita yang terletak pada nada akhirnya. Apabila kalimat berita nada akhirnya turun, maka kalimat tanya bernada akhir naik. Pola intonasi kalimat tanya adalah [2] 3 // [2] 3 2 #[^] dan digambarkan dengan tanda tanya (?). Kalimat tanya juga dapat ditambahkan kata *kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah*. *Kah* dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang dinyatakan kecuali pada S dan ada kecenderungan meletakkan kalimat yang ditanyakan pada awal kalimat (Ramlan, 2005:29).

Kalimat tanya ada yang hanya memerlukan jawaban iya atau tidak. Dalam hal ini, untuk mengiyakan menggunakan kata *iya* atau *sudah*, sedangkan untuk menegasikan menggunakan kata *tidak*, *bukan*, atau *belum*. Kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat tanya ya-tidak. Adapun kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan, maka kalimat tanya tersebut dicirikan dengan adanya kata-kata tanya, yaitu *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *bilamana*, *kapan*, *bila*, dan *berapa* (Ramlan, 2005:31).

d. Kalimat Suruh

Menurut Ramlan (2005:39), kalimat suruh mengharapkan tindakan dari lawan bicara. Dijelaskan juga bahwa kalimat suruh memiliki intonasi yang tidak sama dengan kalimat lainnya. Intonasi kalimat suruh akan berpola 2 3 #_v atau 2 3 2 #_v apabila diikuti partikel *lah* pada predikat. Pada kalimat suruh, akhir kalimat ditandai dengan tanda seru (!). Lebih lanjut lagi, Ramlan (2005:40) menjelaskan bahwa empat kategori kalimat suruh, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat suruh persilahan, kalimat suruh ajakan, dan kalimat larangan.

2. Pola Kalimat

Dari masing-masing jenis kalimat yang telah dikemukakan di atas, tiap kalimat tersusun dari klausa, frasa, dan unsur atau kata yang nantinya akan membentuk sebuah pola kalimat. Menurut Ramlan (2005:79) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Lebih lanjut Ramlan (2005:79) mengatakan bahwa unsur inti dari klausa adalah subjek dan predikat, sedangkan objek, pelengkap, dan keterangan bersifat manasuka yang berartikan boleh ada dan boleh juga tidak ada. Fungsi-fungsi tersebut tidak selalu bersama muncul dalam satu klausa. Terkadang satu klausa hanya terdiri dari S dan P ; adapun S, P, dan O ; atau S, P, dan PEL ; dan

bisa saja S, P, O, dan KET ; atau S, P, PEL, dan KET (Ramlan, 2005:80). Fungsi-fungsi yang telah disebutkan memiliki ciri-ciri guna mempermudah saat mengidentifikasi sebuah kalimat.

a. Subjek (S) dan Predikat (P)

Ramlan (2005:81) menjelaskan bahwa fungsi subjek (S) dapat dicirikan dengan kategori unsur atau frasa nominal (N), sedangkan fungsi predikat (P) dapat termasuk dalam kategori verbal (V), nominal (N), dan bilangan (Bil). Berdasarkan strukturnya, subjek dan predikat dapat dipertukarkan posisinya. Namun demikian, apabila subjek berada di belakang predikat secara umum akan menjadi kalimat yang tidak baku. Oleh karena itu, secara umum pasti fungsi subjek berada di depan fungsi predikat (Ramlan, 2005:82).

b. Objek (O) dan Pelengkap (P)

Adapun fungsi objek dan pelengkap memiliki kesamaan ciri-ciri, yaitu selalu terletak di belakang fungsi predikat (Ramlan, 2005:84). Lebih lanjut Ramlan (2005:85) menjelaskan perbedaan antara fungsi objek dan pelengkap adalah apabila pelengkap terletak di belakang fungsi predikat dan tidak dapat dipasifkan, maka objek juga berada di belakang fungsi predikat namun dapat diubah menjadi kalimat pasif. Secara kategori, fungsi pelengkap dapat termasuk dalam kategori nominal (N), verbal (V), dan bilangan (Bil), sedangkan fungsi objek hanya berkategori nominal (N).

c. Keterangan (KET)

Untuk fungsi keterangan, Ramlan (2005:86) menjelaskan bahwa dalam satu klausa fungsi keterangan memiliki sifat manasuka atau mempunyai letak yang bebas. Fungsi keterangan bisa terletak diantara fungsi subjek dan predikat, atau di depan fungsi subjek dan predikat, dan bisa terletak pada bagian akhir klausa.

Secara kategori, fungsi keterangan dapat tergolong pada kategori keterangan (Ket) dan kategori nominal (N) (Ramlan, 2005:93).

2. Morfologi

Bidang ilmu bahasa yang disebut morfologi membahas sifat kata dan bagaimana perubahan bentuk kata memengaruhi golongan, arti kata, serta memengaruhi fungsinya, baik gramatik maupun semantik (Ramlan, 2009:21). Satuan gramatik adalah satuan yang memiliki arti, baik leksikal maupun gramatik, seperti morfem. Satuan gramatik jika diurutkan dari atas adalah wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem (Ramlan, 2009:27).

Ramlan (2009) menjelaskan perubahan kata pada proses morfologi terdapat aspek-aspek kebahasaan yang mengikuti. Aspek bunyi adalah salah satu aspek kebahasaan yang mengikuti. Morfem dapat dibagi menjadi dua jenis besar jika dilihat dari kebebasannya, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat (*bound morpheme*) merupakan satuan kebahasaan paling kecil dan tidak mampu berdiri sendiri. Morfem terikat terdiri dari beberapa fonem yang bisa menghasilkan arti jika menyatu pada morfem mandiri (kata utuh).

Morfem bebas (*free morpheme*) merupakan morfem mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah dapat memiliki makna atau gramatika. Dalam bahasa Jawa, terdapat banyak bentuk morfem, seperti *туру* 'tidur', *adus* 'mandi', *dalan* 'jalan', *mangan* 'makan', dan lain-lain. Kajian morfologi membatasi ruang lingkup pada morfem (objek kajian terkecil) dan kata berafiks (objek kajian terbesar). Gejala yang terjadi saat penyatuan antarfonem sering disebut morfofenemik. Dalam morfologi, afiks diberikan pada satuan untuk membuat kata, baik satuan bentuk tunggal maupun kompleks (Ramlan, 2009:54). Afiks merupakan unit gramatikal terikat yang dapat menempel pada unit lain guna membentuk kata baru atau

bentuk dasar kata, serta berfungsi sebagai unsur nonkata atau nonpokok kata pada suatu kata (Ramlan, 2009:55).

Prefiks merupakan proses pengimbuhan yang terjadi pada awal kata. Proses ini lebih dikenal dengan proses prefiksasi. Menurut Mulyana (2007:19-20), contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa adalah {N-] nasal.

1. {N-} > nasal (*hanuswara*); terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* yang sebenarnya berasal dari *any-*, *-am*, *-ang*, *-an*.
 - a. *ny+sapu* > *nyapu* “menyapu”
 - b. *ny+jupuk* > *njupuk* “mengambil”
 - c. *ny+surung* > *nyurung* “mendorong”

Infiks adalah proses penambahan imbuhan yang terjadi pada tengah-tengah kata atau bentuk dasar. Bahasa Jawa memiliki empat bentuk infiks, yaitu *er*, *el*, *um*, dan *in*. Infiksasi dapat diartikan sebagai sisipan atau *seselan* dalam bahasa Jawa. Contoh proses infiksasi adalah *tulis* + *-in-* menjadi *tinulis* ‘ditulis’.

Sufiks atau dalam prosesnya disebut sufiksasi merupakan proses penambahan imbuhan yang berada di akhir kata atau bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa, sufiksasi kerap sekali terjadi di dalam kontak sosial melalui pembicaraan. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang* (Mulyana, 2007:26). Macam akhiran, seperti *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, dan *-ana* memiliki fungsi untuk membuat kata kerja. Akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi verba dan nomina, tetapi akhiran *-an* akan condong menjadi kata sifat atau sebagai keterangan benda. Contoh sufiks dalam bahasa Jawa adalah:

1. {-e/-ne} > *omahe*, *bapake*, *pisange*, *pintune*
2. {an} > *umbahan*, *ombenan*, *gawean*
3. {i} > *nabraki*, *nuthuki*, *nakoni*

4. {en} > kesuen, kelalen, kaliren

Suwadji (1987:65) menjelaskan konfiksasi adalah proses membuat kata baru yang menambahkan imbuhan di sekitar kata dasar aslinya. Ciri sebuah bentuk dasar telah mengalami konfiks adalah dengan rusaknya struktur dan makna kata apabila salah satu afiks yang menempel dihilangkan. Mulyana (2007:29) menjelaskan bentuk dasar yang telah diafiksasi dengan menghilangkan salah satu afiks akan merusak struktur dan maknanya. Contoh konfiks dalam bahasa Jawa adalah:

1. *ke + tiba + an* > *ketiban* ‘kejatuhan’
2. *ng + resik + i* > *ngresiki* ‘membersihkan’
3. *tak + mubeng + ke* > *takubengke* ‘aku putarkan’

Penggabungan sufiks dan prefiks ke dalam bentuk dasar disebut afiks gabung. Afisk gabung adalah afiks yang bergabung dengan bentuk dasar yang memiliki jenis yang berbeda, sehingga keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Contoh afiks gabung dalam bahasa Jawa, yaitu *di + golek + i* > *digoleki* ‘dicari’.

3. Bahasa Bagongan

Bahasa Bagongan merupakan bahasa yang berada pada lingkungan Keraton Yogyakarta sebagai alat komunikasi oleh *abdi dalem*. Tidak ada yang berkenan menggunakan *basa ngoko*, *kajawi* kecuali Ngarsa Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan piyambak (Soepomo Poedjosedarmo, 2014).

Dalam penggunaannya, menyebut barang atau kepunyaan siapapun jikalau termasuk dalam pembicaraan menggunakan bahasa Bagongan, maka tidak memakai imbuhan *ipun* seperti *basa krama inggil*, melainkan menggunakan imbuhan *e* seperti imbuhan dalam *basa krama madya*. Contohnya dalam menyebutkan *plonco*, *nyamping*, *ugi barangipun sinten*

bukan *plonconipun* atau *nyampingipun* atau *kagunganipun*; melainkan *ploncone*, *nyampinge*, *ugi kagungane*. Oleh karena itu, dalam pengetahuan bahasa, bahasa Bagongan termasuk dalam *basa madya* (Soepomo Poedjosoedarmo, 2014).

Bahasa Bagongan secara hakekat bukan merupakan bahasa yang mandiri, melainkan masih tergolong pada bahasa Jawa pada umumnya. Secara unsur kebahasaan, seperti tata ucap, tata bentuk kata, tata kalimat, dan inventarisasi katanya sama dengan tata ucap, tata bentuk kata, dan tata bentuk kalimat bahasa Jawa (Soepomo Poedjosoedarmo, 2014). Lebih lanjut lagi Soepomo Poedjosoedarmo (2014) menjelaskan bahwa bahasa Bagongan bukanlah Tingkat tutur yang murni, dikarenakan penggunaannya terbatas pada situasi yang tertentu saja. Hal ini menyebabkan bahasa Bagongan dapat dikatakan sebagai ragam bahasa atau ragam tutur yang dipakai dalam situasi kedinasan keraton dan menunjukkan tingkat kesoponan tertentu (Soepomo Poedjosoedarmo, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kanjeng Purwo Semantri* dengan usia 60 tahun dan *Raden Harismoyo* dengan usia 62 tahun yang merupakan *abdi dalem* dan sebagai penutur bahasa Bagongan di area Keraton Yogyakarta. Subjek pendukung untuk memperoleh data bahasa nonverbal dalam penelitian ini adalah berupa naskah. Naskah yang digunakan merupakan surat pemberitahuan atau surat undangan di Keraton Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah jenis variasi pola kalimat bahasa Bagongan yang dituturkan oleh *abdi dalem* dan naskah di area Keraton Yogyakarta. Nantinya, *abdi dalem* akan diwawancarai guna mendapatkan informasi mengenai bahasa Bagongan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sugiyono (2017:8) menyebutkan penelitian kualitatif dikatakan juga sebagai metode penelitian naturalistik (kondisi alamiah atau *natural setting*). Sugiyono (2017:147) menyebut deskriptif analisis sebagai statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan guna memproses data dengan menggambarkan dan menjelaskan data tetapi tidak memiliki maksud membuat kesimpulan untuk diberlakukan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147).

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2017:148) yang mengatakan tergolong statistik deskriptif apabila penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, desil, dan persentil, serta perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase. Data kalimat bahasa Bagongan yang telah

didapatkan dari sumber data, yaitu *abdi dalem* akan dijelaskan atau dideskripsikan. Data yang telah dideskripsikan selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan variabel tujuan penelitian.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah melakukan persiapan dan merencanakan sebuah penelitian, tahap berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengumpulan data. Sudaryanto (2015:201) mengatakan bahwa ciri-ciri dari pengumpulan data adalah pengumpulan yang benar-benar data, data yang sepenuhnya terjamin atau sah, dan data yang sangat layak atau dapat dipercaya. Data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data utama penelitian ini didapat dari mengamati narasumber, yaitu *Kanjeng Purwo Semantri* dan *Raden Harismoyo* sebagai *abdi dalem* dengan menggunakan metode simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

2. Data Sekunder

Data pendukung dari penelitian ini diambil melalui naskah yang berjudul *BASA KADHATON – BAGONGAN* yang ada di dalam Keraton Yogyakarta.

BAB VII BASA KADHATON – BAGONGAN

Wonten salebeting kukuban plataran Karaton Ngayogyakarta sadaya pangandikan Abdi Dalem ngagem basa Karaton utawi Bagongan. Mboten wonten ingkang wenang ngagem basa ngoko, kajawi Ngarsa Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan piyambak.

Kados ing dhawuh Dalem ingkang Sinuhun sapisan (I), makaten :

**Sahurana ing Ngarsaningsun,
Murih pada kepenake lan gampang,
Becik aja nganggo tembung krama sarta ngoko,
Kacaba himbal wacana lan ingsun,
Ingsun ngagem basa ngoko,
Kawulaningsun nganggo karma luhur.**

Boten **ipun** ananging **`e**.

Manawi nyebut barang utawi kagunganipun sinten, yen salebeting pangandikan basa Bagongan mboten ngangge **ipun** kados ing basa krama inggil, nanging **`e** kados kalimrah ing basa krama madya. Umpaminipun nyebat ploncon utawi nyamping ugi barangipun sinten. Boten plonconipun utawi nyampingipun ugi kagunganipun, nanging ploncane utawi nyampinge, ugi kagugane.

Mila ing kawruh basa, basa Bagongan kalebet basa madya.

Dene tumindakipun, ingkang tumrap dhateng para bendara, putra-sentana Dalem, ater-ater : **di** punika kadadosaken ; **dipun**, panambang : **he, ne, ake** kadadosaken : **hipun** utawi **haken**. Sarta manawi himbal-wacana kaliyan KGPA Hamangkunagara ngagem basa : **Krama Luhur**, dene Kangjeng Gusti ngagem basa **Bagongan**.

Basa Kadhaton-Bagongan punika kalebet gampil cak-cakanipun, jalaran namung wonten 11 (sewelas) tembung, inggih punika :

1. Henggeh	tegesipun :	hinggih
2. mBoya	tegesipun :	boten
3. Menira (manira)	tegesipun :	kula
4. Pekenira (pakenira)	tegesipun :	sampeyan
5. Penapi (punapi)	tegesipun :	punapa
6. Peniki (puniki)	tegesipun :	punika (iki)
7. Peniku (puniku)	tegesipun :	punika (iku)
8. Wonten	tegesipun :	wonten
9. Nedha	tegesipun :	suwawi (sumangga) / <i>nyawa</i>
10. Besaos	tegesipun :	kemawon (bae/wae)
11. Seyos	tegesipun :	sanes (seje)

Ananging sajumeneng Dalem suwargi SDISKS HB VII, tembung seyos (ongka 11) boten kagem.

Miturut sejarah :

Dening KPH Brongtodiningrat Ngayogyakarta dipun andaraken basa Kadhaton-Bagongan sampun dangu sanget kagemipun ing Kadhaton, wiwit saderengipun jaman Majapahit, ing Kadhaton Galuh jamanipun Mahaprabu Sindula sampun ngagem basa Bagongan. Dumugi jamanipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Agung Anyakrakusuma Karaton Mataram ngagem basa Bagongan, ngantos jamanipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana I, hingga sapriki.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Praktikanya, peneliti akan menyimak *abdi dalem* saat menggunakan bahasa Bagongan guna mendapatkan informasi data mengenai bahasa Bagongan. Adapun pengembangan yang dilakukan dari metode simak guna mendapatkan informasi secara lengkap dengan teknik-teknik berikut.

1. Teknik Dasar : Teknik Sadap

Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak diwujudkan dengan cara penyadapan. Penyadapan dilakukan guna mendapatkan sebuah data. Oleh karena itu, peneliti harus cerdas dan memiliki kemauan untuk menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Pada praktiknya, peneliti akan mengamati dan mengambil data dari percakapan *abdi dalem* yang menggunakan bahasa Bagongan.

2. Teknik Lanjutan I : Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini melibatkan peneliti di sebuah dialog. Peneliti selain menelaah penggunaan bahasa dari narasumber, peneliti juga ikut serta masuk dalam pembicaraan narasumber tersebut. Keikutsertaan peneliti mungkin dikatakan aktif atau reseptif. Disebut aktif apabila peneliti ikut bicara dalam proses dialog dan disebut reseptif jika peneliti hanya mendengarkan saja (Sudaryanto, 2015).

3. Teknik Lanjutan II : Teknik Rekam

Perekaman tuturan dapat dianggap sebagai teknik lanjutan. Pelaksanaan merekam harus dilakukan tanpa mengganggu proses pertuturan yang sedang terjadi (Sudaryanto, 2015).

4. Teknik Lanjutan III : Teknik Catat

Adapun teknik selain teknik rekam, yaitu teknik catat. Proses pencatatan dapat dilakukan setelah teknik-teknik satu dan dua dilakukan. Proses pencatatan ini dibantu dengan alat tulis ataupun alat elektronik yang lebih canggih dan akurasi yang lebih menyakinkan (Sudaryanto, 2015).

D. Metode dan Teknik Analisis

Dalam sub bab ini, data yang telah terkumpul akan dimasukkan, dianalisis, dan diinterpretasi, sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan dalam masalah. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan bahwa ada dua metode analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan dan metode agih digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Padan

Mengadopsi metode padan berarti menggunakan elemen yang bukan bahasa (*langue*) bersangkutan sebagai alat penentu. Berdasarkan jenis alat penentu yang digunakan, metode padan terbagi menjadi lima jenis. Jenis metode padan yang pertama adalah *referent* bahasa yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau oleh bahasa, dan jenis kedua adalah wicara yang alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara. Alat penentu dari jenis ketiga, keempat, dan kelima adalah bahasa lain, perekam dan pengawet bahasa (tulisan) dan orang yang menjadi lawan bicara (Sudaryanto, 2015). Peneliti menggunakan metode padan dengan jenis wicara atau artikulatoris dalam penelitian ini.

2. Teknik Dasar: Teknik Pilah Unsur Penentu

Teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP menggunakan sifat mental peneliti sebagai alat daya pilah. Daya pilah dapat diklasifikasikan menjadi daya pilah referensial, translasional, otografis, dan pragmatis, tergantung pada jenis penentu yang akan dipilah, dipisah, atau dibagi menjadi unsur-unsur (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara.

3. Teknik Lanjutan: Teknik Hubung Banding (HB), Teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB), Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP)

Hubungan padan didefinisikan sebagai hubungan banding antara semua elemen penentu yang relevan dengan semua elemen data yang ditentukan (Sudaryanto, 2015). Adapun membandingkan berarti mencari semua hal yang sama dan berbeda di antara dua objek. Akibatnya, hubungan banding dapat dibagi menjadi hubungan penyamaan dan pemerbedaan. Tujuan akhir adalah untuk menemukan kesamaan pokok antara keduanya. Hubungan penyamaan dan pemerbedaan kemudian diikuti oleh penyamaan pokok (Sudaryanto, 2015).

4. Metode Agih

Metode agih memiliki perbedaan dengan metode padan, khususnya pada alat penentunya. Metode agih alat penentu justru terletak pada bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode agih dapat digunakan untuk menentukan verba atau kata kerja dalam bahasa Indonesia.

Sudaryanto (2015:19) menerangkan bahwa vokal pun dapat dirumuskan dengan metode agih. Contoh adalah fonem yang secara mandiri dapat menjadi silabel kata. Adapun kalimat secara agih dapat ditentukan sebagai klausa plus unsur titinada tertentu. Dalam metode agih, alat penentu selalu elemen dari bahasa objek sasaran penelitian. Bagian-bagian ini termasuk fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan lain-lain), klausa, silabel, kata, titinada, dan kata ingkar (Sudaryanto, 2015).

5. Teknk Dasar: Teknik Bagi Unsur Langsung

Teknik dasar pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung atau yang biasa disingkat BUL. Teknik bagi unsur langsung ini membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian langsung

dari satuan lingual yang dimaksud. Alat penggerak bagi alat penentu dalam teknik ini adalah *daya bagi* yang bersifat intuitif atau secara singkatnya intuisi. Adapun alat penentunya adalah jeda, baik jeda yang silabik atau sendi maupun yang sintaktik atau ruas (Sudaryanto, 2015).

6. Teknik Lanjutan: Teknik Lesap dan Teknik Ganti

Sudaryanto (2015:49) menjelaskan bahwa dalam teknik lesap terdapat tiga hal yang penting, seperti (1) penerapannya, (2) kegunaannya, dan (3) jenisnya. Apabila digambarkan dengan angka, teknik lesap akan membentuk data 123, 124, dan 234 dengan tuturan awal adalah 1234. Dari cara kerja yang demikian, terlihat bahwa alat yang digunakan dalam teknik ini adalah satuan yang hilang.

Hasil dari teknik lesap terdapat dua kemungkinan, yaitu tuturan yang dapat diterima oleh para penutur dan tuturan yang tidak dapat diterima oleh para penutur. Tuturan yang dapat diterima oleh penutur lain disebut tuturan yang gramatikal, apabila tidak diterima maka tuturan tidak gramatikal.

Teknik lesap memiliki kegunaan untuk mengetahui keharusan unsur yang dihilangkan. Suatu unsur yang dihilangkan dan menjadi tuturan tidak gramatikal, maka unsur tersebut memiliki kadar keintian yang tinggi (Sudaryanto, 2015).

Lebih lanjut, Sudaryanto (2015:52) menjelaskan teknik lesap dapat digunakan dalam bidang morfologi. Teknik lesap dapat membantu mengenali perbedaan tipe kata polimorfemik tertentu. Sebagai contoh kata *berpakaian* dan *berciuman*, unsur *ber-* pada *berpakaian* tidak dapat dilesapkan karena akan merubah jenis katanya menjadi nomina yang sebelumnya adalah verba. Adapun unsur *ber-* pada *berciuman* dapat dilesapkan tanpa merubah jenis katanya akan tetap menjadi jenis kata verba.

Adapun secara sinkronik, Sudaryanto, (2015:52) mengatakan kata *terlanjur* tidak sama dengan kata *terlampau*. Unsur *ter-* tidak dapat dilesapkan pada kata *terlanjur* karena

ter- pada *terlanjur* bukan sebagai afiks. Unsur *ter-* pada *terlampau* dapat dihapuskan menjadi *lampau* karena unsur *ter-* merupakan sebuah afiks. *Lanjur* bukan morfem dasar dari *terlanjur*, sedangkan *lampau* merupakan morfem dasar dari *terlampau*. Menggunakan teknik lesap dapat disimpulkan bahwa kata *terlanjur* merupakan tipe kata monomorfemik, sedangkan *terlampau* merupakan tipe kata polimorfemik.

Dilihat dari unsur yang dilibatkan dalam penggunaannya, teknik lesap dibagi menjadi dua, yaitu teknik lesap tunggal dan teknik lesap berpasangan. Teknik lesap tunggal melibatkan satu unsur dan teknik lesap berpasangan melibatkan sepasang unsur. Dalam penggunaan teknik lesap, ada dua hal yang perlu disadari, yaitu bahwa teknik lesap tidak untuk menjelaskan fakta atau peristiwa bahasa yang bersangkutan melainkan guna mengesahkannya saja. Kedua, teknik lesap menjangkau segala tataran, dari tataran tata fonem hingga setidaknya tata wacana “monolog” (Sudaryanto, 2015).

Tidak berbeda dengan teknik lesap, unsur yang menjadi perhatian dalam teknik ganti adalah unsur yang diganti. Hasil dari teknik ganti juga memiliki dua kemungkinan, yaitu tuturan yang dapat diterima (gramatikal) dan tuturan yang tidak dapat diterima (tidak gramatikal). Apabila tuturan data semula adalah 1234 pergantian data tersebut dapat berbentuk 1235, 1254, atau 5234. Teknik ganti ini menggunakan alat satuan lingual, yaitu satuan lingual pengganti (Sudaryanto, 2015).

Sudaryanto (2015:59-61) menjelaskan teknik ganti berguna untuk menentukan kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur gantinya dengan unsur pengganti. Suatu unsur jika dapat diganti atau saling menggantikan, maka kedua unsur itu termasuk dalam kelas atau kategori yang sama. Kategori kelas dapat dibagi menjadi superkelas (kelas atasan, superkategori) atau subkelas (kelas bawahan, subkategori). Adapun teknik ganti ini bermanfaat untuk menemukan rumusan tentang masalah karakteristik unsur satuan lingual. Hal ini memungkinkan orang (peneliti bahasa) untuk memahami pola

struktural dan sistemik satuan lingual tertentu, serta karakteristik unsur pembentukannya. Teknik ganti dibagi menjadi tiga, yaitu (1) teknik ganti naik tataran atau teknik GNT, (2) teknik ganti sama tataran atau GST, (3) teknik ganti tururn tataran atau GGT. Dalam penggunaannya, penaikan atau penurunan tataran tidak harus satu tingkat saja tetapi dapat dua tingkat di atasnya atau di bawahnya (Sudaryanto, 2015).

E. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan panduan wawancara, alat tulis, dan alat rekam sebagai instrumen penelitian. Dalam mengumpulkan data, bahasa Bagongan, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian yaitu *abdi dalem*. Contoh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti seperti berapa jumlah kosa kata khas yang hanya ada dalam bahasa Bagongan.

Alat tulis dan alat rekam juga menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini. Alat tulis digunakan untuk mencatat kata atau kalimat bahasa Bagongan yang diujarkan oleh *abdi dalem*. Alat tulis juga membantu guna mencatat hal-hal penting dari bahasa Bagongan, seperti asal-usul bahasa Bagongan dan fungsi bahasa Bagongan. Alat tulis yang digunakan terdiri dari pena dan buku tulis.

Sebagai antisipasi terjadinya informasi data yang terlewat atau terlupa, peneliti menggunakan gawai atau *handphone* sebagai alat rekam. Dalam praktiknya, saat peneliti memberi pertanyaan kepada *abdi dalem*, alat perekam dinyalakan dan merekam segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil analisis pola dan jenis kalimat bahasa Bagongan. Pada penelitian ini didapatkan data kalimat berita berpola S-P-PEL sebanyak 6 data, berpola S-P sebanyak 4 data, berpola S-P-PEL-KET sebanyak 1 data, berpola KET-S-P-PEL sebanyak 4 data, berpola S-P-O-KET sebanyak 1 data, berpola P-PEL sebanyak 1 data, berpola S-P-O sebanyak 1 data, dan berpola S-KET-P-PEL sebanyak 1 data.

Kalimat tanya didapatkan data dengan kalimat berpola S-P sebanyak 1 data, kalimat berpola P-PEL sebanyak 1 data, kalimat berpola S-P-PEL sebanyak 1 data, dan kalimat berpola P sebanyak 1 data.

Adapun didapatkan data kalimat suruh dengan pola P-P sebanyak 1 data, kalimat berpola P-P-KET sebanyak 1 data, kalimat berpola P-P-PEL-O sebanyak 1 data, dan kalimat berpola S-P-PEL sebanyak 3 data.

Dalam analisis pembentukan kata pada kalimat bahasa Bagongan didapatkan hasil berupa variasi proses prefikasasi sebanyak 9 data, variasi proses infiksasi sebanyak 1 data, variasi proses sufiksasi sebanyak 5 data, dan variasi proses konfiksasi sebanyak 3 data.

A. Hasil Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 31 data dari dua responden atau *abdi dalem* yang berbeda. Data yang diperoleh tersebut akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Pola Jenis Kalimat Dalam Bahasa Bagongan

No	Jenis kalimat	Pola kalimat	Jumlah Data	Contoh Data
1	Kalimat Berita	S-P-PEL	6	Data 1 A. <i>papan puniku mboya kepareng kagem rapat</i>
		S-P	4	Data 4 A. <i>menira ajeng nyapu latar</i>
		S-P-PEL-KET	1	Data 11 A. <i>menira tengga serat saking penghageng</i>
		KET-S-P-PEL	4	Data 13 A. <i>dinten puniki menira mboya sowan kantor</i>
		S-P-O-KET	1	Data 16 A. <i>pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing</i>
		P-PEL	1	Data 17 A. <i>mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi</i>
		S-P-O	1	Data 18 A. <i>menira kedah timbang pemanggihe pekenira</i>
		S-KET-P-PEL	1	Data 19 A. <i>menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil</i>
2	Kalimat Tanya	S-P	2	Data 20 A. <i>menira mboya telat to</i>
		P-PEL	1	Data 2 B <i>mboya nyalahi penatan to</i>
		S-P-PEL	2	Data 3 B <i>punapi pekenira saget ndumugakke kabar puniku</i>

		P	1	Data 5 B. <i>punapi wenten ingkang dereng perso</i>
3	Kalimat Suruh	P-P	1	Data 6 B. <i>nggeh leres, monggo</i>
		P-P-KET	1	Data 7 B. <i>monggo, diteliti rumiyin</i>
		P-P-PEL-O	1	Data 8 B. <i>monggo, diserat asmo ingkang saget sowan</i>
		S-P-PEL	3	Data 9 B. <i>menira sumanggake nyaosi pemanggih</i>

**Tabel 2 Hasil Analisis Proses Pembentukan Kata Dalam Bahasa
Bagongan**

No	Proses Pembentukan Kata	Jumlah Data	Contoh Data
1	Variasi proses prefiksasi	9	Data 7 B. <i>diteliti</i> Data 4 A. <i>nyapu</i> Data 11 B. <i>mrenoto</i>
2	Variasi proses infiksasi	1	Data 3 B. <i>ndumugakke</i>
3	Variasi proses sufiksasi	5	Data 18 A. <i>pemanggihe</i> Data 5 A. <i>usahake</i> Data 6 A. <i>tamune</i>
4	Variasi proses konfiksasi	3	Data 16 A. <i>pirembagane</i> Data 17 A. <i>ngraosake</i> Data 3 A. <i>ngaturake</i>

B. PEMBAHASAN

Terdapat temuan data berupa pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan dan proses pembentukan kata dalam bahasa Bagongan, yang akan dipaparkan pada pembahasa di bawah ini.

1. Analisis Pola dan Jenis Kalimat

a. Kalimat Berita

1) *Pola kalimat S-P-PEL*

a) **Data 1 A**

Papan puniku mboya kepareng kagem rapat

(Ruangan itu tidak boleh untuk rapat)

Tabel Pola Kalimat

	Papan Puniku	Mboya Kepareng	Kagem Rapat
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Tempat	Perbuatan	Alat

Data 1 A memiliki pola kalimat S-P-PEL. Pada kalimat tersebut terdiri dari satu klausa, yaitu klausa *papan puniku mboya kepareng kagem rapat*. Pada fungsi subjek diisi oleh frasa *papan puniku* yang berkategori frasa nominal dengan menyatakan makna tempat. Unsur *puniku* dalam frasa *papan puniku* termasuk pada jenis kata pronominal bentuk demonstratif atau kata penunjuk yang menjadi pembatas dari sebuah fungsi subjek.

Pada data ini ditemukan bahwa fungsi predikat (P) terdapat pada frasa *mboya kepareng*. Hal ini dikarenakan unsur *kepareng* termasuk pada kategori kelas kata verbal (V) dan menjadi unsur pusat dari frasa *mboya kepareng*. Adapun

unsur *mboya* menjadi unsur atribut yang fungsinya menjelaskan dari unsur pusat. Frasa *mboya kepareng* pada kalimat ini merujuk pada sebuah kegiatan atau perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

Adapun frasa *kagem rapat* menduduki fungsi pelengkap (PEL) karena letaknya yang harus berada dibelakang fungsi predikat dan tidak dapat dirubah menjadi kalimat pasif. Frasa *kagem rapat* terbagi menjadi dua unsur yaitu, *kagem dan rapat*. Unsur *kagem* disini termasuk dalam jenis kata sambung yang merujuk pada unsur pusat yaitu *rapat*. *Rapat* disini menjadi unsur pusat yang termasuk ke dalam jenis kata verbal (V) dengan menyatakan makna tempat.

Mboya dan *puniku* pada data 2 A adalah kata karakteristik dalam bahasa Bagongan. Pada data 2 A meski terdapat frasa *mboya kepareng* yang dalam bahasa Indonesia berarti tidak boleh, tidak membuat data 2 A menjadi kalimat suruh. Data 2 A justru menjadi kalimat berita karena fungsinya untuk memberitahu orang lain supaya tidak memakai ruangan itu untuk rapat. Apabila dianalisis melalui intonasi, maka terdapat jeda sedang diantara tiap frasanya dan intonasi diakhir kalimat cenderung menurun.

Papan puniku mboya kepareng kagem rapat

[2] 3 // [2] 3 // [2] 3 1 #v

b) Data 2 A

Menira ingkang nampi serat puniku

(Saya yang menerima surat itu)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Inkang Nampi	Serat puniku
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 2 A merupakan kalimat dengan pola S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira ingkang nampi serat puniku*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira* yang berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna pelaku.

Adapun frasa *ingkang nampi* menduduki fungsi predikat. Terdapat temuan bahwa unsur *nampi* tergolong pada kategori unsur verbal (V). Unsur *nampi* juga menyatakan makna sebuah perbuatan yang dilakukan oleh fungsi subjek. Penemuan selanjutnya adanya unsur *ingkang* yang pada frasa ini termasuk pada kategori unsur penghubung. Unsur *ingkang* juga menjadi unsur atribut dari unsur *nampi* yang menjadi unsur pusat. Kegunaan dari unsur *ingkang* ini adalah menyatakan bahwa bagian unsur selanjutnya menjelaskan unsur yang ada di depan. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *nampi* menduduki fungsi predikat (P) dengan tergolong pada kategori unsur verbal dan menyatakan makna perbuatan.

Terakhir terdapat frasa *serat puniku* yang menduduki fungsi pelengkap (PEL) dengan kategori frasa nominal (N). Frasa *serat puniku* menduduki fungsi pelengkap dikarenakan letaknya harus dibelakang fungsi predikat. Adapun

frasa *serat puniku* terdapat pada kalimat yang tidak bisa dirubah menjadi kalimat pasif. Frasa *serat puniku* dalam kalimat ini menyatakan makna penderita.

Terdapat dua kata karakteristik Bahasa bagongan pada data 9 A, yaitu kata *menira* ‘saya’ dan *puniku* ‘itu’. Secara fungsi, klausa tersebut digunakan untuk memberitahukan sebuah informasi tentang siapa yang menerima surat tersebut. Adapun tidak ditemukannya ciri formal dari kalimat tanya dan kalimat suruh. Dilihat dari data tersebut, klausa *menira ingkang nampi serat puniku* termasuk ke dalam jenis kalimat berita. Guna menambah ciri formal dalam kalimat berita, klausa tersebut ditambahkan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat. Adapun jika dianalisis menggunakan intonasi, maka terdapat jeda sedang diantara unsur *menira* dan frasa *ingkang nampi*.

Menira ingkang nampi serat puniku

2 3 // 2 3 1 #v

c) Data 3 A

Menira ngaturake panuwun

(Saya mengucapkan terima kasih)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Ngaturake	Panuwun
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur Nominal	Unsur Verbal	Unsur Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 3 A merupakan kalimat dengan pola S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira ngaturake panuwun*. Fungsi subjek diisi oleh

unsur *menira* yang tergolong pada kategori unsur nominal dengan menyatakan makna pelaku.

Pada kalimat ini fungsi predikat terdapat pada unsur *ngaturake*. Hal ini dikarenakan unsur *ngaturake* merupakan unsur yang tergolong pada kategori unsur verbal (V). apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, *ngaturake* memiliki arti mengucapkan dan juga tergolong pada kategori unsur verbal. Secara makna, unsur *ngaturake* menyatakan makna berupa perbuatan yang dilakukan oleh fungsi subjek.

Unsur *panuwun* menjadi pelengkap pada kalimat ini. *Panuwun* merupakan unsur yang tergolong pada kategori unsur nominal. Unsur *panuwun* menyatakan makna penderita karena unsur *panuwun* ini yang terkena perbuatan oleh fungsi predikat. Dianalisis dari tata letak, unsur *panuwun* harus berada tepat di belakang fungsi predikat sebagai penjelas perbuatan apa yang dilakukan oleh pelaku. Adapun unsur *panuwun* ini terdapat pada kalima yang tidak bisa dijadikan bentuk pasif.

Pada kalimat *menira ngaturake panuwun* terdapat kata yang merupakan karakteristik dari kosa kata bahasa Bagongan, kata tersebut adalah *menira* yang berartikan ‘saya’. Pada data 13 A tidak ditemukan ciri formal kalimat tanya dan kalimat suruh. Apabila dilihat dari fungsinya, data 13 A berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan berita, sehingga bisa dipastikan kalimat di atas termasuk jenis kalimat berita. Adapun jika dianalisis melalui intonasi terdapat jeda diantara unsur *menira* dan unsur *ngaturake*.

Menira ngaturake panuwun

[2] 3 // [2] 3 1 #v

d) Data 4 A

Menira ajeng nyapu latar

(Saya akan menyapu halaman)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Ajeng Nyapu	Latar
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Unsur Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 4 A merupakan kalimat dengan pola S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu, *menira ajeng nyapu latar*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira* dengan kategori unsur nominal yang menyatakan makna pelaku.

Frasa *ajeng nyapu* menjadi fungsi predikat dikarenakan terdapat penemuan bahwa frasa *ajeng nyapu* terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *ajeng* yang menjadi unsur atribut dan unsur *nyapu* menjadi unsur pusat. Secara kategori unsur, *ajeng* merupakan unsur yang berkategori unsur adverbial yang menyatakan sesuatu yang akan terjadi atau dilakukan. Oleh karena itu, unsur *nyapu* menjadi unsur pusat dan berkategori sebagai unsur verbal. Apabila dianalisis secara keseluruhan, kedua unsur tersebut menyatakan makna perbuatan.

Latar menjadi unsur yang menduduki fungsi pelengkap (PEL) dengan kategori unsur nominal (N) dengan menyatakan makna penderita. Adapun unsur *latar* secara letak tidak bersifat manasuka dan tidak dapat menjadi kalimat pasif. Namun letaknya juga harus berada tepat di belakang fungsi predikat. Pada kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan,

yaitu *menira* ‘saya’. Secara fungsi, klausa di atas digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai kegiatan atau perbuatan yang akan dilakukan oleh subjek. Kalimat tersebut juga tidak memunculkan ciri formal dari kalimat berita atau kalimat tanya. Sehingga bisa dipastikan bahwa klausa di atas termasuk ke dalam jenis kalimat berita. Apabila dilihat dari intonasinya, maka terdapat jeda sedang diantara unsur *menira* dengan unsur *ajeng*.

Menira ajeng nyapu latar

[2] 3 // [2] 3 1 #v

e) **Data 5 A**

Menira usahake sowan

(**Saya usahakan hadir**)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Usahake	Sowan
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur Nominal	Unsur Verbal	Unsur Verbal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 5 A merupakan kalimat dengan pola S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira usahake sowan*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira* yang berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna pelaku. Unsur *usahake* menduduki fungsi predikat dengan tergolong pada unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan untuk mencapai sesuatu.

Adapun unsur *sowan* pada kalimat ini tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif, sehingga fungsi dari unsur *sowan* adalah pelengkap. Unsur *sowan* tergolong pada unsur verbal dengan menyatakan makna penderita.

Pada kalimat *menira usahake sowan* terdapat satu unsur yang menjadi

karakteristik bahasa Bagongan, yaitu *menira* yang berartikan ‘saya’. Kalimat di atas berfungsi guna memberitahukan bahwa subjek sebagai pelaku akan mengusahakan hadir. Selain itu, kalimat di atas juga digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘apa?’ seperti ‘apakah kamu bisa hadir?’. Kalimat di atas juga tidak terdapat ciri formal dari kalimat tanya ataupun kalimat suruh. Dari fungsi dan ciri formal yang terdapat pada kalimat di atas, bisa diketahui bahwa kalimat di atas merupakan jenis kalimat berita. Dilihat melalui intonasinya, data 3 B terdapat jeda sedang antara unsur *menira* dan *usahakke*.

Menira usahake sowan

[2] 3 // [2] 3 1 #v

f) Data 6 A

Menira mboya saget nemoni tamune

(Saya tidak bisa menemui tamunya)

Tabel Pola Kalimat

	Menira Mboya Saget	Nemoni	Tamune
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Verbal	Unsur Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 6 A merupakan kalimat dengan pola S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira mboya saget nemoni tamune*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *menira mboya saget* yang tergolong pada kategori frasa nominal dengan menyatakan makna pelaku.

Unsur *nemoni* merupakan unsur yang menduduki fungsi predikat. Unsur *nemoni* merupakan unsur dalam bahasa Jawa yang berupa perbuatan untuk berjumpa atau menghampiri sesuatu yang biasanya berkontekskan manusia.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa unsur *nemoni* ini berkategori unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan.

Terakhir terdapat unsur *tamune* yang berada tepat di belakang fungsi predikat. unsur *tamune* ini menduduki fungsi pelengkap dengan kategori unsur nominal karena letaknya yang memang harus berada di belakang predikat. unsur *tamune* tidak dapat bersifat manasuka seperti fungsi keterangan dan tidak dapat dipasifkan.

Kalimat di atas terdapat unsur-unsur yang menjadi ciri karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu unsur *menira* yang berartikan ‘saya’ dan unsur *mboya* yang berartikan ‘tidak’. Kalimat tersebut berfungsi sebagai memberikan pesan pada lawan bicaranya bahwa pelaku tidak dapat menemui tamu. Respon yang diharapkan oleh pelaku berupa perbuatan dari lawan bicara supaya tidak menerima tamu. Dari kalimat data ini juga tidak ditemukan ciri formal dari kalimat suruh dan kalimat tanya. Apabila dianalisis secara intonasi, maka terdapat jeda sedang antara frasa *menira mboya saget* dengan unsur *nemoni*.

Menira mboya saget nemoni tamune

[2] 3 // [2] 3 1 #v

2) Pola Kalimat S-P

a) Data 7 A

Pengurus puniki digantos besaos

(Pengurus ini diganti saja)

Tabel Pola Kalimat

	Pengurus Puniki	Digantos Besaos
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Makna	Penderita	Perbuatan

Data Data 7 A merupakan kalimat dengan pola S-P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *pengurus puniki digantos besaos*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *pengurus puniki* yang termasuk dalam kategori frasa nominal dengan menyatakan makna penderita. Adapun unsur *puniki* menjadi pembatas dari fungsi subjek yang disebabkan unsur *puniki* termasuk dalam jenis kata jenis kata pronominal bentuk demonstratif atau kata penunjuk.

Adapun frasa *digantos besaos* menduduki fungsi predikat. Hal ini dikarenakan unsur *digantos* bersifat unsur verbal serta menjadi unsur pusat dari fungsi predikat. Adapun unsur *besaos* menjadi unsur atribut sebagai penjelas dari unsur pusat. Pada fungsi predikat ini, frasa *digantos besaos* menyatakan makna sebuah perbuatan yang dilakukan terhadap fungsi subjek.

Pada kalimat *pengurus puniki digantos besaos* terdapat dua kata yang menjadi ciri khas dari bahasa Bagongan, yaitu *puniki* 'ini' dan *besaos* 'saja'. Kalimat tersebut juga tidak ditemukannya ciri formal kalimat suruh dan tanya. Secara fungsi data kalimat ini digunakan menyampaikan sebuah pesan, oleh karena itu kalimat di atas termasuk jenis kalimat berita. Secara intonasi terdapat

jedang sedang diantara frasa *pengurus puniki* dan *digantos besaos*.

Pengurus puniki digantos besaos

2 3 // 2 3 1#v

b) Data 8 A

Sedaya puniku saene dirembag

(Semua itu sebaiknya dibicarakan)

Tabel Pola Kalimat

	Sedaya Puniku	Saene dirembag
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Makna	Penderita	Perbuatan

Data 8 A merupakan kalimat dengan pola S-P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *sedaya puniku saene kedah dirembag*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *sedaya puniku* yang tergolong ada kategori frasa nominal dengan menyatakan makna penderita. Adapun unsur *puniku* tergolong pada jenis unsur pronominal yang berfungsi sebagai unsur penunjuk bagi benda, waktu, dan hal. Fungsi dari unsur *puniku* juga digunakan menjadi pembatas dari sebuah fungsi subjek.

Adapun frasa *saene dirembag* menduduki fungsi predikat dengan menyatakan makna perbuatan dan tergolong pada frasa verbal. Frasa *saene dirembag* terbagi menjadi dua unsur yaitu unsur *saene* sebagai unsur atribut dan unsur *dirembag* menjadi unsur pusat. *Dirembag* merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang didalamnya saling bertukar pikiran melalui percakapan antar sesamanya. Adapun *saene* adalah unsur yang berfungsi sebagai penjelas dari unsur yang menjelaskan verbal atau kata kerja.

Pada data kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *puniku* 'itu'. Dilihat dari fungsinya kalimat di atas digunakan untuk memberi informasi bahwa lebih baik ada diskusi diantara penutur dan lawan bicara. Tidak ditemukannya ciri formal kalimat suruh dan kalimat tanya pada klausa di atas. Oleh karena itu, kalimat di atas adalah jenis kalimat berita. Apabila dianalisis secara intonasi, terdapat jeda sedang diantara frasa *sedaya puniku* dan *saene dirembag*.

Sedaya puniku saene dirembag

[2] 3 // [2] 3 1 #v

c) **Data 9 A**

Pemanggihe pengageng ingkang kulapanjenengan agem

(Pilihan bapak pimpinan yang kita pakai)

Tabel Pola Kalimat

Pemanggihe Pengageng Inkang kulapanjenengan agem		
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Makna	Pelaku	Perbuatan

Data 9 A merupakan kalimat dengan pola S-P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa yaitu, *pemanggihe pengageng ingkang kulapanjenengan agem*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *pemanggihe pengageng* yang berkategori frasa nominal dan menyatakan makna pelaku. Frasa *pemanggihe pengageng* terbagi menjadi dua unsur, yaitu *pemanggihe* dan *pengageng*. *Pemanggihe* atau 'saran' merupakan unsur yang berkategori unsur nominal dengan makna pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Adapun unsur *pengageng* berartikan 'bapak kepala' tergolong pada kategori unsur nominal

dengan menyatakan makna pelaku.

Frasa *ingkang kulapanjenengan agem* menjadi frasa yang menduduki fungsi predikat yang berkategori frasa verbal dengan menyatakan makna perbuatan. Frasa ini terbagi menjadi beberapa unsur, yaitu *ingkang kulapanjenengan*, dan *agem*. Unsur *ingkang* yang berartikan ‘yang’ menduduki kategori unsur kata sambung yang berfungsi menyatakan bahwa kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Unsur *kulapanjenengan* berartikan ‘kita’ dalam bahasa Indonesia. Unsur ini menyatakan makna peserta dengan kategori unsur nominal. Unsur *agem* sendiri berartikan ‘pakai’, sehingga unsur ini menduduki kategori unsur verbal dengan menyatakan makna mengenakan. Unsur *agem* ini yang menjadi kunci dari frasa *ingkang kulapanjenengan agem* untuk menduduki fungsi predikat. Hal ini dikarenakan makna perbuatan yang dinyatakan pada frasa ini adalah *agem*, sementara itu unsur yang berada di depannya hanyalah menjelaskan peserta dan kata sambung.

Kalimat *pemanggihe pengageng ingkang kula panjenengan agem* jika dilihat dari fungsinya berdasarkan hubungan situasi, kalimat tersebut digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan bicaranya sehingga mendapatkan tanggapan. Selain itu tidak terdapat ciri formal dari kalimat suruh atau kalimat tanya. Jadi kalimat di atas merupakan jenis kalimat berita. apabila dianalisis menggunakan intonasi terdapat jeda sedang diantara frasa *pemanggihe pengageng* dengan frasa *ingkang kulapanjenengan agem* dan akan mendapatkan hasil.

Pemanggihe pengageng ingkang kulapanjenengan agem

[2] 3 // [2] 3 1 #v

d) Data 10 A

Menira kirang yakin pemanggihe puniku saget dinayogyani

(Saya kurang yakin saran itu mendapat persetujuan)

Tabel Pola Kalimat

	Menira kirang yakin pemanggihe puniku	Saget dinayogyani
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Makna	Pelaku	Perbuatan

Data 10 A merupakan kalimat berita yang memiliki pola S-P. Kalimat tersebut tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira kirang yakin pemanggihe puniku saget dinayogyani*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *menira kirang yakin pemanggihe puniku* dengan kategori frasa nominal yang menyatakan makna pelaku. Unsur *puniku* pada kalimat ini termasuk pada kategori unsur pronominal bentuk demonstratif atau kata penunjuk sekaligus menjadi pembatas dari fungsi subjek.

Frasa *saget dinayogyani* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna perbuatan. Pada frasa *saget dinayogyani* unsur *saget* menjadi unsur atribut yang nantinya akan memperjelas dari unsur pusat. Adapun unsur *dinayogyani* menjadi unsur pusat yang berartikan cocok dan mufakat.

Pada kalimat di atas, terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu kata *menira* 'saya' dan *puniku* 'itu'. Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang dilihat dari fungsinya untuk memberikan informasi kepada lawan bicara dan juga guna menjawab pertanyaan 'bagaimana?'. Adapun tidak ditemukannya ciri formal dari kalimat tanya atau kalimat suruh. Dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas termasuk pada jenis

kalimat berita. Apabila dianalisis secara intonasi, maka terdapat jeda sedang diantara frasa *menira kirang yakin pemangguh puniku* dan frasa *saget dinayogyani*.

Menira kirang yakin pemangguh puniku saget dinayogyani

2 3 // 2 1 #v

3) Pola Kalimat S-P-PEL-KET

a) **Data 11 A**

Menira tengga serat saking penghageng

(Saya menunggu surat dari bapak kepala)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Tengga	Serat	Saking Penghageng
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)	Keterangan (KET)
Kategori	Unsur Nominal	Unsur Verbal	Unsur Nominal	Unsur Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita	Pelaku

Data 11 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat S-P-PEL-KET. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira tengga serat saking penghageng*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira* yang tergolong kategori unsur nominal dan menyatakan makna pelaku.

Adapun unsur *tengga* yang dalam bahasa Indonesia berartikan ‘menunggu’ mengisi fungsi predikat dengan tergolong pada kategori unsur verbal dan menyatakan makna perbuatan. Selanjutnya unsur *serat* mendapat fungsi berupa pelengkap (PEL) dengan kategori unsur nominal (N) yang menyatakan makna penderita. Unsur *serat* ini harus ada pada kalimat ini serta letaknya selalu di belakang fungsi predikat dan tidak dapat dijadikan kalimat pasif.

Dalam kalimat *menira tengga serat saking penghageng* hanya terdapat satu

kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *menira* atau ‘saya’ dalam bahasa Indonesia. Kalimat *menira menira tengga serat saking penghageng* digunakan untuk memberi sebuah informasi mengenai tentang apa yang dilakukan oleh fungsi subjek. Kalimat di atas juga tidak ditemukan ciri formal dari kalimat tanya dan kalimat suruh. Oleh karena itu kalimat *menira tengga serat saking penghageng* adalah jenis kalimat berita. Apabila dianalisis dari intonasinya, maka terdapat jeda diantara unsur *tengga* dan unsur *serat*.

Menira tengga serat saking penghageng

[2] 3 // [2] 3 #v

4) Pola Kalimat KET-S-P-PEL

a) **Data 12 A**

Dinten puniki menira ayaan enjing

(Hari ini saya bertugas pagi)

Tabel Pola Kalimat

	Dinten puniki	Menira	Ayaan	Enjing
Fungsional	Keterangan (KET)	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa keterangan	Unsur Nominal	Unsur Verbal	Unsur Nominal
Makna	Waktu	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 12 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat KET-S-P-PEL. Frasa *dinten puniki* dalam kalimat ini menduduki fungsi keterangan dan tergolong pada frasa keterangan dengan menyatakan makna waktu. Hal itu dikarenakan frasa *dinten puniki* secara letak bersifat manasuka, yang merupakan ciri dari fungsi keterangan.

Unsur *menira* merupakan unsur yang menduduki fungsi subjek. Hal ini diperkuat dengan unsur *menira* termasuk dalam kategori unsur nominal dengan

menyatakan makna pelaku. *Menira* di sini menjelaskan tokoh atau seseorang yang melakukan perbuatan dari penjelasan fungsi predikat. Dari penemuan tersebut, dipastikan bahwa unsur *menira* menduduki fungsi subjek (S).

Unsur *ayaan* menjadi salah satu kandidat menjadi fungsi predikat. *Ayaan* sendiri termasuk dalam kategori unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan. Dalam bahasa Indonesia, *ayaan* berartikan berjaga atau bertugas yang juga masuk dalam kategori unsur verbal. Hal ini memperjelas bahwa unsur *ayaan* dengan kategori unsur verbal dan menyatakan makna perbuatan menduduki fungsi predikat.

Adapun unsur *enjing* menduduki fungsi pelengkap dengan menyatakan makna penderita karena letaknya harus berada dibelakang fungsi predikat. Unsur *enjing* bukan menduduki fungsi objek karena unsur *enjing* tidak dapat menjadi kalimat pasif. Secara kategori, fungsi pelengkap atau unsur *enjing* termasuk dalam kategori unsur nominal.

Pada data di atas kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan adalah *puniki* 'ini' dan *menira* 'saya'. Secara keseluruhan, kalimat di atas diperuntukan untuk memberi informasi kepada lawan bicara dan juga sebagai jawaban dari pertanyaan lawan bicara. Adapun, tidak ditemukannya ciri formal kalimat suruh dan kalimat tanya. Jadi, dapat disimpulkan data di atas merupakan kalimat berita.

Jika dianalisis melalui intonasi, terdapat jeda diantara frasa *dinten puniki* dan *menira*. Maka pola intonasinya adalah sebagai berikut:

Dinten puniki menira ayaan enjing

[2] 3 // [2] 3 1 #v

b) **Data 13 A**

Dinten puniki menira mboya sowan kantor

(Hari ini saya tidak datang ke kantor)

Tabel Pola Kalimat

	Dinten puniki	Menira	Mboya sowan	Kantor
Fungsional	Keterangan (KET)	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Unsur Nominal
Makna	Waktu	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 13 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat KET-S-P-PEL.

Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *dinten puniki menira mboya sowan kantor*. Frasa *dinten puniki* menduduki fungsi keterangan dan termasuk dalam kategori unsur keterangan. Secara makna, frasa *dinten puniki* menyatakan makna waktu dalam kalimat ini. Frasa *dinten puniki* menduduki fungsi keterangan karena letaknya yang manasuka.

Adapun unsur *menira* menduduki fungsi subjek dan tergolong unsur nominal dengan menyatakan makna pelaku. Lebih lanjut terdapat temuan bahwa frasa *mboya sowan* menduduki fungsi predikat. Apabila dianalisis, frasa *mboya sowan* terbagi menjadi dua unsur. Dua unsur tersebut adalah unsur *mboya* yang menjadi unsur atribut dan unsur *sowan* menjadi unsur pusat. Unsur atribut pada kalimat ini menjelaskan unsur pusat yaitu unsur *sowan*. Adapun unsur *sowan* termasuk dalam kategori unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan.

Terakhir terdapat unsur *kantor* yang menjadi fungsi pelengkap dengan kategori unsur nominal. Hal ini dikarenakan letak unsur *kantor* harus berada di belakang fungsi predikat. Menduduki fungsi pelengkap juga dikarenakan unsur *kantor* terdapat pada kalimat yang tidak dapat dipasifkan.

Pada kalimat *dinten puniki menira mboya sowan kantor* terdapat tiga kosa kata

yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *puniki* ‘ini’, *menira* ‘saya’, dan *mboya* ‘tidak’. Kalimat di atas tidak terdapat ciri formal dari kalimat tanya maupun suruh. Kalimat tersebut justru berguna untuk memberitahukan informasi bahwa fungsi subjek tidak bisa hadir di kantor pada hari tersebut. Dilihat dari fungsi kalimatnya, maka data di atas adalah kalimat berita. Apabila dianalisis melalui intonasi, terdapat jeda sedang diantara *dinten puniki* dengan *menira*. Tanda baca yang ditambahkan pada akhir kalimat sebagai ciri formal kalimat berita adalah tanda titik (.).

Dinten puniki menira mboya sowan kantor.

[2] 3 // [2] 3 #v

c) Data 14 A

Wedal puniki menira betah pemangguh pekenira

(Saat ini saya butuh saran anda)

Tabel Pola Kalimat

	Wedal puniki	Menira	Betah	Pemangguh pekenira
Fungsional	Keterangan (KET)	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Keterangan	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Waktu	Pelaku	Keadaan	Penderita

Data 14 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat KET-S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *wedal puniki menira betah pemangguh pekenira*. terdapat frasa *wedal puniki* yang menduduki fungsi keterangan dengan kategori frasa keterangan. Dinyatakan menduduki fungsi keterangan karena hal pertama dapat dilihat dari letak frasa *wedal puniki* yang manasuka. Hal kedua yang membuat frasa tersebut menduduki fungsi

keterangan adalah secara arti *wedal* berartikan ‘saat’, sedangkan *puniki* berartikan ‘ini’. Unsur *wedal* sendiri tergolong pada unsur nominal dengan menyatakan makna waktu. Adapun *puniki* menjadi pembatas dari fungsi keterangan yang disebabkan unsur *puniki* termasuk dalam jenis kata jenis kata pronominal bentuk demonstratif atau kata penunjuk. Dari penemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa *wedal puniku* menduduki fungsi keterangan.

Hal pertama yang membuat unsur *menira* terindikasi menduduki fungsi subjek adalah letaknya tepat berada di depan fungsi predikat. Secara umum, unsur atau frasa yang berada di depan predikat menduduki fungsi subjek. Hal kedua yang membuat unsur *menira* terindikasi menduduki fungsi subjek adalah makna dari unsur *menira* itu sendiri. *Menira* dalam bahasa Bagongan menyatakan makna ‘pelaku’ berupa ‘saya’. Dengan begitu, unsur *menira* menjelaskan ‘siapa’ yang mengalami ‘keadaan’ yang telah disampaikan oleh fungsi predikat. Unsur *menira* tergolong pada kategori unsur nominal karena sudah jelas menyatakan sebuah ‘pelaku’ dalam kalimat ini. Oleh karena itu, dapat dipastikan juga bahwa unsur *menira* menduduki fungsi subjek.

Unsur *betah* menjadi unsur yang dapat menjadi fungsi predikat. unsur *betah* jika dilihat dari kategori unsurnya tergolong pada unsur verbal yang menyatakan makna perbuatan.

Frasa *pemangguh pekenira* terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *pemangguh* dan unsur *pekenira*. Pada kedua unsur ini ditemukan bahwa kedua unsur tersebut sama-sama tergolong pada kategori unsur nominal. Sehingga dapat diambil kesimpulan berupa frasa *pemangguh pekenira* menjadi satu kesatuan yang dapat menjelaskan secara rinci tentang keadaan yang diinginkan oleh pelaku. Secara letak frasa *pemangguh pekenira* tidak dapat dirubah menjadi

bentuk pasif dan harus berada di belakang fungsi predikat. Dari penemuan yang ada, dapat dipastikan bahwa frasa *pemangguh pekenira* menduduki fungsi pelengkap dengan kategori frasa nominal.

Pada kalimat di atas, terdapat dua kata yang menjadi karakteristik dari kosa kata bahasa Bagongan, yaitu *menira* 'saya', *puniki* 'ini', dan *pekenira* 'anda'. Secara fungsi kalimat di atas digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan pesan kepada lawan bicara. Respon yang diharapkan dari penutur adalah tindakan atau saran dari lawan bicara. Oleh karena itu, kalimat di atas merupakan jenis kalimat berita. Jika dianalisis melalui intonasi, maka terdapat jeda sedang diantara frasa *wedal puniki* dengan unsur *menira*.

Wedal puniki menira betah pemangguh pekenira

[2] 3 // [2] 3 #v

d) Data 15 A

Mbenjing menira mboya saget sowan rapat

(Besok saya tidak bisa hadir rapat)

Tabel Pola Kalimat

	Mbenjing	Menira	Mboya saget sowan	Rapat
Fungsional	Keterangan (KET)	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur Keterangan	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Unsur Nominal
Makna	Waktu	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 15 A merupakan kalimat berita yang memiliki pola kalimat KET-S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *mbenjing menira mboya saget sowan rapat*. Pertama terdapat unsur *mbenjing* yang berartikan 'besok' dalam bahasa Indonesia. *Mbenjing* ini menyatakan hari sesudah hari ini,

sehingga unsur ini menyatakan makna waktu. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa unsur *mbenjing* menduduki fungsi keterangan dengan kategori unsur keterangan dengan menyatakan makna waktu. Hal ini diperkuat dengan tata letak unsur *mbenjing* yang bersifat manasuka.

Adapun unsur *menira* yang diindikasikan menduduki fungsi subjek. Hal ini juga didukung dengan unsur *menira* yang dalam bahasa Jawa pada umumnya adalah *kula* dan dalam bahasa Indonesia berartikan ‘saya’ yang menyatakan makna pelaku dengan kategori unsur nominal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur *menira* menduduki fungsi subjek dengan kategori unsur nominal yang menyatakan makna pelaku.

Frasa *mboya saget sowan* menduduki fungsi predikat. Hal ini bisa dilihat dari pembagian frasa tersebut menjadi beberapa unsur, yaitu unsur *mboya*, unsur *saget*, dan unsur *sowan*. Unsur *mboya* berkategori unsur adverbial untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, atau penyangkalan terhadap unsur yang berada setelahnya. Unsur yang berada di depan unsur *mboya* terdapat unsur *saget* dan unsur *sowan*. Kedua unsur tersebut berkategori unsur verbal yang di mana unsur *saget* menyatakan mampu atau kuasa melakukan sesuatu dan unsur *sowan* menyatakan tiba di tempat yang dituju. Dengan penemuan tersebut dapat dilihat bahwa frasa *mboya saget sowan* menyatakan makna perbuatan berupa ketidaksanggupan untuk datang di suatu acara atau tempat. Oleh karena itu frasa *mboya saget sowan* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna perbuatan.

Terakhir terdapat unsur *rapat* yang menduduki fungsi pelengkap yang dikarenakan unsur *rapat* ini tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif. Hal ini diperkuat dengan bahwa kalimat pada data ini tetap akan menjadi kalimat yang

berterima meskipun unsur *rapat* ini dihilangkan, sehingga fungsi predikat pada data ini tidak memerlukan fungsi objek.

Pada kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu kata *menira* ‘saya’ dan *mboya* ‘tidak’. Secara fungsi, kalimat tersebut digunakan untuk memberitahukan informasi tentang situasi penutur bahwa dia tidak bisa datang rapat. Dilihat dari ciri formalnya pun tidak terdapat ciri formal dari kalimat tanya dan kalimat perintah. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa kalimat di atas adalah jenis kalimat berita. Dianalisis melalui intonasinya, maka terdapat jeda sedang diantara unsur *menira* dan frasa *mboya saget sowan*.

Mbenjing menira mboya saget sowan rapat

[2] 3 // [2] 3 1 #v

5) Pola Kalimat S-P-O-KET

a) Data 16 A

Pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing

(Anda harus mencatat semua pembicaraan besok)

Tabel Pola Kalimat

	Pekenira	Kedah serat	Pirembagane	Mbenjing
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Objek (O)	Keterangan (KET)
Kategori	Unsur Nominal	Frasa Verbal	Unsur Nominal	Unsur Keterangan
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita	Waktu

Data 16 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat S-P-O-KET. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *pekenira* yang termasuk

dalam kategori unsur nominal yang menyatakan makna pelaku. Frasa *kedah serat* terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *kedah* dan *serat*. Unsur *kedah* menjadi unsur atribut dan unsur *serat* menjadi unsur pusat. Unsur *kedah* disini menjelaskan keharusan yang disampaikan oleh unsur pusat. Menjelaskan keharusan dimaksudkan karena unsur *kedah* merupakan unsur yang tergolong pada unsur adverbial atau unsur sifat. Unsur *serat* yang menjadi unsur pusat tergolong pada jenis unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan. Dalam bahasa Indonesia, frasa *kedah serat* berartikan ‘harus mencatat’. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan atau merubah makna dalam makna bahasa *Bagongan*. Hal ini memperkuat bahwa frasa *kedah serat* pada kalimat ini menduduki fungsi predikat dengan menyatakan makna perbuatan.

Adapun frasa *sedaya pirembagane* pada kalimat ini menduduki fungsi objek. Hal ini dikarenakan guna menjadi sebuah kalimat yang berterima, fungsi predikat pada kalimat ini memerlukan sebuah objek. Sebagai sebuah objek, *sedaya pirembagane* terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur atribut dan unsur pusat. Unsur atribut diisi oleh unsur *sedaya* yang berfungsi untuk menjelaskan dari unsur pusat. *Sedaya* masuk dalam kategori kelas unsur numeralia atau unsur bilangan. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, *sedaya* menjadi ‘semua’ dengan tidak merubah kategori kelas unsurnya. Sementara itu, *pirembagane* menjadi unsur pusat pada frasa ini. Unsur *pirembagane* lah yang mendapat penjelasan dari unsur atribut. *Pirembagane* tergolong pada jenis unsur nominal sama dengan artinya ‘pembicaraan’ dalam bahasa Indonesia. Terakhir terdapat unsur *mbenjing* yang menduduki fungsi keterangan. Menduduki fungsi keterangan dikarenakan unsur tersebut menjelaskan makna

waktu terjadinya sebuah kejadian atau perbuatan. Oleh karena itu *mbenjing* termasuk pada golongan unsur keterangan. Adapun jika dilihat dari tata letaknya, unsur *mbenjing* ini bersifat manasuka.

Kalimat di atas terdapat satu kata yang menjadi karakteristik bahasa Bagongan, yaitu kata *pekeniro* yang berartikan ‘anda’ atau ‘kamu’. Secara ciri formal tidak terdapat kata ‘silahkan’, ‘mari’, ‘ayo’, ‘jangan’, dan imbuhan ‘-lah’ sebagai penanda bahwa klausa tersebut adalah kalimat suruh. Begitu pula tidak terdapat ciri formal dari kalimat tanya. Apabila dilihat dari fungsinya, kalimat di atas digunakan untuk memberikan sebuah pesan kepada lawan bicaranya mengenai hal yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, kalimat pada data ini termasuk ke dalam jenis kalimat berita. Dilihat dari intonasinya, terdapat jeda sedang diantara frasa *kedah serat* dengan frasa *sedaya pirembagane*.

Pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing

[2] 3 // [2] 3 #v

6) Pola Kalimat P-PEL

a) **Data 17 A**

Mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi

(Tidak merasa kalau itu kurang sopan)

Tabel Pola Kalimat

	Mboya graosake menawi puniku	Kirang prayogi
Fungsional	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Verbal	Frasa Adverbial
Makna	Keadaan	Penderita

Data 17 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *mboya ngraosakke menawi puniku*

kirang prayogi. Frasa *mboya ngraosakke menawi puniku* menjadi fungsi predikat pada kalimat ini. Frasa *mboya ngraosakke menawi puniku* terbagi menjadi beberapa unsur, yang pertama adalah unsur *mboya* yang menjadi unsur atribut. Sebagai unsur atribut, unsur *mboya* berfungsi guna menjelaskan dari unsur pusat. Adapun unsur *ngraosakke* menjadi unsur yang dijelaskan oleh unsur atribut karena posisinya sebagai unsur pusat. Unsur *ngraosakke* berarti ‘merasakan’ yang jika dilihat dari kategori unturnya maka tergolong unsur verbal. Adapun unsur *menawi* menjadi unsur sambung yang berfungsi guna menghubungkan unsur atau frasa yang menandai sesuatu. Sesuatu tersebut diperjelas dengan unsur *puniku* yang menjadi unsur ganti. Dari penemuan tersebut dapat diambil hasil bahwa frasa *mboya ngraosakke menawi puniku* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna keadaan.

Berikutnya terdapat frasa *kirang prayogi* yang menduduki fungsi pelengkap. Frasa *kirang prayogi* menjadi fungsi pelengkap yang berguna untuk membuat kalimat ini menjadi kalimat yang berterima. Letak dari frasa *kirang prayogi* harus tepat dibelakang fungsi predikat. Adapun frasa *kirang prayogi* terdapat pada kalimat yang tidak dapat diubah menjadi kalimat bentuk pasif. Oleh sebab itu, frasa *kirang prayogi* menduduki fungsi pelengkap.

Terdapat kata yang menjadi karakteristik bahasa Bagongan pada kalimat *mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi*, yaitu kata *mboya* ‘tidak’ dan kata *puniku* ‘itu’. Secara fungsi klausa tersebut digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan ‘bagaimana’ dari lawan bicara. Adapun tidak ditemukannya ciri formal dari kalimat tanya ‘apa’, ‘bagaimana’, dan ‘siapa’ dan tidak ditemukan ciri formal dari kalimat suruh.

Dari fungsi dan ciri formal yang ada, menandakan bahwa kalimat *mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi* termasuk jenis kalimat berita. Apabila dilihat dari intonasinya, terdapat jeda sedang diantara frasa *mboya ngraosakke menawi puniku* dengan frasa *kirang prayogi*.

Mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi.

[2] 3 // [2] 3 1 #v

7) Pola Kalimat S-P-O

a) **Data 18 A**

Menira kedah timbang pemanggihe pekenira

(Saya harus mempertimbangkan saran anda)

Tabel Pola Kalimat

	Menira kedah	Timbang	Pemanggihe pekenira
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Objek (O)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 18 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat S-P-O. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira kedah timbang pemanggihe pekenira*. Unsur *menira kedah* berfungsi sebagai subjek. Unsur *menira kedah* dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur atribut dan unsur pusat. Unsur *menira* di sini menjadi unsur pusat. Adapun unsur *kedah* menjadi unsur atribut yang berfungsi sebagai penjelas dari unsur pusat. Unsur *kedah* tergolong ke dalam unsur adverbial atau unsur sifat. Unsur *kedah* menjelaskan bahwa unsur pusat memiliki kewajiban atau patut mempertimbangkan sesuatu yang nantinya akan dinyatakan oleh fungsi lainnya. Adapun unsur *menira* menyatakan makna pelaku dengan kategori unsur nominal. Dari penemuan-penemuan tersebut

dapat dipastikan bahwa unsur *menira kedah* menduduki fungsi subjek.

Pada kalimat ini yang menduduki fungsi predikat adalah unsur *timbang*. Unsur *timbang* pada kalimat ini bermaknakan sebuah perbuatan yang harus dipikirkan baik-baik sebelum menentukan atau memutuskan sesuatu. Secara kategori, unsur *timbang* termasuk dalam kategori unsur verbal. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, *timbang* berartikan ‘mempertimbangkan’ yang sama-sama tergoong pada kategori unsur verbal. Dilihat dari kategori dan maknanya, memperkuat bahwa unsur *timbang* pada kalimat ini berfungsi sebagai predikat.

Adapun frasa *pemanggihe pekenira* pada kalimat ini menduduki fungsi objek dengan kategori frasa nominal. Frasa ini menduduki fungsi objek dikarenakan guna menjadi kalimat yang berterima maka perlu adanya unsur atau frasa yang memperjelas fungsi predikat. Frasa *pemanggihe pekenira* disini berfungsi sebagai penderita yang mendapatkan perbuatan dari pelaku. Pada kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik bahasa Bagongan, yaitu kata *menira* ‘saya’ dan *pekenira* ‘anda’. Kalimat tersebut jika dilihat dari fungsinya menyampaikan sesuatu bagi lawan tuturnya. Secara ciri formal tidak ditemukan ciri formal dari kalimat tanya atau kalimat suruh. Hal ini menandakan bahwa klausa tersebut adalah jenis kalimat berita.

Kalimat berita tersebut jika dianalisis melalui intonasinya, maka terdapat jeda sedang diantara frasa *menira kedah* dengan unsur *timbang*.

Menira kedah timbang pemanggihe pekenira

2 3 // 2 1 #v

8) Pola Kalimat S-KET-P-PEL

a) Data 19 A

Menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil

(saya hari ini akan datang rapat menggunakan mobil)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Dinten Puniki	Ajeng sowan rapat	Ngagem Mobil
Fungsional	Subjek (S)	Keterangan (KET)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Nominal	Frasa Keterangan	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Waktu	Perbuatan	Alat

Data 19 A merupakan kalimat berita dengan pola kalimat S-KET-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira*. Unsur *Menira* sendiri menyatakan makna pelaku pada kalimat ini. Hal ini dikarenakan *menira* berartikan ‘saya’ dalam bahasa Indonesia dan juga dalam bahasa Jawa pada umumnya sering diucapkan menggunakan kata *kula*. *Menira* menyatakan makna pelaku sehingga tergolong pada kategori unsur nominal yang memeperkuat bahwa unsur *menira* pada kalimat ini menduduki fungsi subjek (S).

Frasa *dinten puniki* menduduki fungsi keterangan yang tergolong pada kategori frasa keterangan waktu. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, unsur *dinten* berartikan ‘hari’ dan unsur *puniki* berartikan ‘ini’, sehingga terlihat jelas bahwa frasa *dinten puniki* menjelaskan mengenai waktu berupa hari. Hal penguat bahwa frasa ini menduduki fungsi keterangan adalah letak dari frasa *dinten puniki* yang sifatnya manasuka.

Frasa *ajeng sowan rapat* menduduki fungsi predikat. Frasa *ajeng sowan rapat*

dapat dibagi lagi menjadi unsur *ajeng*, unsur *sowan*, dan unsur *rapat*. Unsur *ajeng* merupakan unsur bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berartikan ‘akan’. Unsur *ajeng* menduduki kategori unsur adverbial yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Unsur *sowan* merupakan bahasa Jawa *krama alus* yang biasanya digunakan oleh anak kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tinggi derajatnya. Unsur *sowan* dalam bahasa Indonesia berartikan datang, sehingga unsur *sowan* ini berkategori unsur verbal yang berartikan kehadiran. Adapun unsur *rapat* menjadi unsur yang menjelaskan sesuatu yang akan didatangi oleh si pelaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa *ajeng sowan rapat* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna perbuatan yang akan dilakukan.

Terakhir terdapat frasa *ngagem mobil* yang terletak pada bagian paling belakang. Kalimat data ini, fungsi predikat sebenarnya tidak memerlukan fungsi objek. Hal ini dikarenakan apabila kalimat ini hanya berhenti sampai di fungsi predikat maka akan tetap menjadi kalimat yang berterima. Sehingga fungsi yang tepat untuk frasa *ngagem mobil* adalah fungsi pelengkap dengan kategori frasa nominal. Hal ini diperkuat dengan frasa *ngagem mobil* pada kalimat ini tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif, hal ini sesuai dengan ciri-ciri fungsi pelengkap.

Pada kalimat di atas, terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *menira* ‘saya’ dan *puniki* ‘ini’. Secara fungsi, kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan terhadap lawan bicara. Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut muncul akibat dialog antara penutur dengan lawan bicaranya yang bertanya ‘apa agendamu hari ini’ menggunakan bahasa Bagongan. Oleh karena itu, klausa *menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil* muncul. Kalimat di atas tidak terdapat ciri formal dari kalimat tanya dan kalimat

suruh. Dilihat dari fungsi, konteks dialog, dan ciri formalnya, bisa dipastikan kalimat di atas termasuk dalam jenis kalimat berita.

Apabila dilihat dari intonasinya, kalimat di atas terdapat jeda sedang diantara frasa *dinten puniki* dengan frasa *ajeng sowan rapat*.

Menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil

[2] 3 // [2] 3 1 #v

a. Kalimat Tanya

1) Pola Kalimat S-P

a) Data 20 A

Menira mboya telat to

(Saya tidak terlambat kan)

Tabel Pola Kalimat

	Menira	Mboya telat to
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	Unsur Nominal	Frasa Verbal
Makna	Pelaku	Perbuatan

Data 20 A merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat S-P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira mboya telat to*. Fungsi subjek diisi oleh unsur *menira* yang apabila dianalisis lebih lanjut unsur *menira* ini menyatakan makna pelaku. *Menira* dalam bahasa Jawa pada umumnya adalah *kula* atau dalam bahasa Indonesia ‘saya’ yang menyatakan pelaku berbentuk manusia. Dengan begitu unsur *menira* ini merupakan unsur yang berkategori unsur nominal. *Menira* menjadi pelaku yang mengalami makna keadaan yang dinyatakan oleh fungsi predikat. Penemuan-penemuan tersebut menjadikan unsur *menira* semakin yakin untuk menduduki fungsi subjek dengan kategori

unsur nominal dan menyatakan makna pelaku.

Adapun frasa *mboya telat to* yang diindikasikan menduduki fungsi predikat. Dari frasa tersebut dapat dibagi lagi menjadi unsur *mboya*, unsur *telat*, dan unsur *to*. Unsur *mboya* ini menduduki fungsi adverbial atau unsur keterangan. Unsur *mboya* ini menyatakan atau memberi penjelasan tentang penolakan atau penyangkalan yang nantinya akan dinyatakan oleh unsur setelahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur *mboya* pada frasa ini menjadi unsur atribut yang berfungsi menjelaskan dari unsur pusat. *Telat* merupakan unsur ragam cakap yang sering digunakan masyarakat Yogyakarta untuk menyatakan makna ‘terlambat’. Unsur *telat* memiliki kategori unsur verbal dengan makna berupa keadaan yang lewat dari waktu yang telah ditentukan. bahwa Unsur *telat* menjadi unsur pusat yang diperjelas oleh unsur atribut.

Penemuan selanjutnya terdapat unsur *to* pada frasa ini. Secara kelas kata unsur *to* ini menjadi unsur ragam cakap yang sering digunakan masyarakat Yogyakarta untuk mengakhiri sebuah kalimat tanya. Sehingga tidak ada makna khusus yang dinyatakan oleh unsur *to*. Dari penemuan-penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa frasa *mboya telat to* menduduki fungsi predikat dengan menyatakan makna keadaan dan terogolong pada kategori frasa verbal.

Pada kalimat *menira mboya telat to* terdapat tambahan unsur *to* yang menjadi ragam cakap masyarakat Yogyakarta pada jenis kalimat tanya. Dengan begitu unsur *to* merupakan ciri formal kalimat tanya dalam bahasa Jawa, yang menandakan data di atas merupakan jenis kalimat tanya. Guna menambah ciri formal kalimat tanya, maka ditambahkan tanda baca tanya (?) pada data 1 B. Data 1 B apabila dianalisis menggunakan intonasi, pada akhir kalimat cenderung naik dan terdapat jeda sedang diantara unsur *menira* dengan frasa

mboya telat to?

Menira mboya telat to?

[2] 3 // [2] 3 2 #^

b) Data 1 B

Punapi tamune rombongan

(Apakah tamunya rombongan)

Tabel Pola Kalimat

	Punapi tamune	Rombongan
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)
Kategori	FrasaNominal	Unsur Bilangan
Makna	Pelaku	Jumlah

Data 1 B merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat S-P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *punapi tamune rombongan*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *punapi tamune* yang tergolong pada kategori frasa nominal dengan menyatakan makna pelaku. Frasa *punapi tamune* dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *punapi* dan *tamune*. *Punapi* menjelaskan kata tanya untuk menegaskan informasi yang ingin diketahui, sehingga *punapi* termasuk kata pronominal atau kata tanya. Unsur *tamune* tergolong pada unsur nominal dengan menyatakan makna orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau ke perjamuan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa frasa *punapi tamune* menduduki fungsi subjek dan tergolong pada kategori unsur nominal. Unsur *rombongan* menduduki fungsi predikat dengan kategori unsur bilangan dan menyatakan makna jumlah. Unsur *rombongan* menjelaskan jumlah dari sesuatu lebih dari satu orang.

Pada kalimat *punapi tamune rombongan* terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu kata *punapi* yang berartikan ‘apa’ atau ‘apakah’. Oleh karena itu, data di atas sudah mendapatkan ciri formal dari kalimat tanya, yaitu kata ‘apakah’. Dilihat dari fungsinya, kalimat di atas digunakan untuk menanyakan sesuatu. Dengan ciri-ciri formal tersebut, dapat dipastikan kalimat di atas termasuk dalam jenis kalimat tanya.

Penambahan tanda baca tanya (?) ditambahkan guna memperkuat ciri formal pada kalimat tanya. Adapun dilihat dari intonasinya, dibagian akhir kalimat cenderung lebih tinggi dibanding kalimat berita. Terdapat juga jeda sedang diantara frasa *punapi tamune* dan unsur *rombongan*.

Punapi tamune rombongan?

[2] 3 // [2] 3 2 #^

2) Pola Kalimat P-PEL

a) **Data 2 B**

Mboya nyalahi penatan to

(Tidak menyalahi perarturan kan)

Tabel Pola Kalimat

	Mboya Nyalahi	Penatan to
Fungsional	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Perbuatan	Penderita

Data 2 B merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *mboya nyalahi penatan to*. Fungsi predikat diisi oleh frasa *mboya nyalahi* dengan katgeori frasa verbal dan menyatakan makna perbuatan. Frasa *mboya nyalahi* dapat dibagi lagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *mboya* dan *nyalahi*. Unsur *mboya* ini tergolong pada

unsur adverbial yang berfungsi untuk menyatakan penyangkalan atau penolakan. Pernyataan penyangkalan dan penolakan yang dinyatakan oleh unsur *mboya* ini bertujuan untuk menjelaskan unsur berikutnya, sehingga dapat dikatakan fungsi dari unsur *mboya* adalah menjadi unsur atribut. Unsur *nyalahi* ini menyatakan makna sebuah perbuatan yang juga tergolong pada kategori unsur verbal. Unsur *nyalahi* ini menjadi unsur pusat dari frasa *mboya nyalahi* terbukti dari pengaruh adanya unsur *mboya* sebagai unsur atribut yang menjelaskan unsur pusat.

Frasa *penatan to* menduduki fungsi pelengkap dengan kategori frasa nominal dan menyatakan makna pelaku. Pada frasa ini ditemukan dua unsur, yaitu unsur *penatan* dan unsur *to*. Unsur *penatan* merupakan kata benda sehingga unsur tersebut berkategori unsur nominal. Di belakang unsur *penatan* terdapat unsur *to*. Unsur ini merupakan unsur ragam cakap yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta untuk menandakan sebuah pertanyaan dan biasanya digunakan dalam kondisi tidak formal. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan unsur *to* menjadi unsur ‘kan’ yang sama-sama digunakan dalam kalimat tanya dan cenderung tidak formal.

Pada kalimat di atas terdapat satu unsur yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu unsur *mboya* yang berartikan ‘tidak’. Penambahan kata *to* yang dalam bahasa Indonesia seperti penambahan ‘kan’ menjadi ciri formal dari kalimat tanya. Dilihat dari fungsinya, kalimat di atas juga memiliki fungsi untuk mendapatkan sebuah jawaban dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, kalimat di atas merupakan kalimat tanya. Penambahan tanda baca tanya (?) digunakan untuk memperkuat ciri formal dari kalimat tanya. Kalimat di atas secara intonasi pada akhir kalimat sedikit naik dan terdapat jeda diantara frasa

mboya nyalahi dan *penaton to*. Secara intonasi maka akan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Mboya nyalahi penaton to?

[2] 3 // [2] 3 2 #^

3) Pola Kalimat S-P-PEL

a) Data 3 B

Punapi pekenira saget ndumugakke kabar puniku

(Apakah anda bisa menyampaikan pesan itu)

Tabel Pola Kalimat

	Punapi pekenira	Saget ndumugakke	Kabar puniku
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 3 B merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *punapi pekenira saget ndumugakke kabar puniku*. Terdapat frasa *punapi pekenira* yang menduduki fungsi subjek dengan kategori frasa nominal dan menyatakan makna pelaku. Frasa *punapi pekenirapun* dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *punapi* dan unsur *pekenira*. Unsur *punapi* menjadi unsur berkategori pronominal kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui. Adapun unsur *pekenira* yang dalam bahasa Jawa pada umumnya berarti *sampeyan* dan dalam bahasa Indonesia berartikan ‘anda’ yang berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna pelaku.

frasa *saget ndumugakke* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna perbuatan. Frasa *saget ndumugakke* dapat

dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *saget* dan unsur *ndumugakke*. Unsur *saget* dapat digolongkan sebagai unsur kerja atau unsur verbal karena menyatakan sebuah perbuatan. Unsur *saget* menjadi unsur atribut yang menjelaskan dari unsur pusat. *Ndumugakke* merupakan sebuah perbuatan yang mengantarkan atau mengirimkan sesuatu. Oleh karena itu, unsur *ndumugakke* berkategori unsur verbal karena menyatakan sebuah perbuatan. Apabila unsur *saget* menjadi unsur atribut, maka unsur *ndumugakke* menjadi unsur pusat dari frasa ini. Unsur *ndumugakke* mendapat penjelasan dari unsur *saget* yang membentuk sebuah makna ‘pelaku’ bisa menyampaikan ‘sesuatu’.

Terakhir terdapat frasa *kabar puniku* yang menduduki fungsi pelengkap dengan kategori frasa nominal dan menyatakan makna penderita. Dilihat dari tata letaknya, unsur *kabar puniku* tidak dapat menjadi kalimat pasif.

Pada kalimat di atas terdapat unsur yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *punapi* yang berarti ‘apakah’, *pekenira* yang berartikan ‘anda’, dan *puniku* yang berartikan ‘itu’. Kalimat tersebut mengandung kata *punapi* yang berartikan ‘apakah’ yang menjadi ciri formal pada kalimat tanya. Adapun dalam konteks pembicaraan, penutur ingin mendapatkan jawaban ‘iya’ atau ‘tidak’ dari lawan bicaranya. Hal ini, juga menjadi ciri formal dalam kalimat tanya yang menyebutkan bahwa kalimat tanya yang membutuhkan jawab ‘ya’ atau ‘tidak’ disebut kalimat tanya ya-tidak. Penambahan tanda baca tanya (?) juga ditambahkan guna menguatkan ciri formal dari kalimat tanya.

Apabila dianalisis melalui intonasi, terdapat jeda sedang antara frasa *punapi pekenira* dengan *saget ndumugakke*. Nada akhir dalam kalimat di atas lebih cenderung naik sesuai dengan ciri dari kalimat tanya.

Punapi pekenira saget ndumugakke kabar puniku?

b) Data 4 B

Punapi pekenira saget rawuh rapat

(Apakah anda bisa datang rapat)

Tabel Pola Kalimat

	Punapi pekenira	Saget rawuh	Rapat
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Frasa Verbal	UnsurNominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 4 B merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *punapi pekenira saget rawuh rapat*.

Fungsi subjek diisi oleh frasa *punapi pekenira* yang tergolong pada kategori frasa nominal dan menyatakan makna pelaku. Frasa *punapi pekenira* juga dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *punapi* dan unsur *pekenira*. Unsur *punapi* merupakan unsur pronominal atau unsur tanya untuk menegaskan informasi yang ingin diketahui. Oleh karena itu, unsur *punapi* dapat dikatakan sebagai unsur atribut guna memperjelas dari unsur atribut. Unsur *pekenira* menjadi unsur pusat yang mendapat penjelasan dari unsur *punapi* sebagai unsur atribut. *pekenira* menjadi unsur pusat yang mendapat penjelasan dari unsur *punapi* sebagai unsur atribut. *Pekenira* merupakan unsur dalam bahasa Bagongan yang dalam bahasa Jawa pada umumnya lebih sering menggunakan kata *sampean* atau *panjenengan*. *Pekenira* dalam bahasa Indonesia berartikan ‘anda’ yang merupakan kategori unsur nominal yang menyatakan pelaku.

Frasa *saget rawuh* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal yang menyatakan makna perbuatan. Frasa *saget rawuh* dapat dibagi menjadi

dua unsur, yaitu unsur *saget* dan unsur *rawuh*. Unsur *saget* merupakan unsur yang menyatakan kemampuan atau kuasa guna melakukan sesuatu dan unsur *saget* ini tergolong pada kategori unsur verbal. . Unsur *saget* menjadi unsur atribut karena nantinya unsur ini akan menjelaskan unsur setelahnya yang akan menghasilkan makna perbuatan. Unsur *rawuh* menjadi unsur yang dapat penjelasan dari unsur *saget* sebagai unsur atribut, sehingga unsur *rawuh* ini menjadi unsur pusat. Unsur *rawuh* ini merupakan unsur yang berkategori unsur verbal dan mendapat penjabar dari unsur atribut berupa unsur *saget*, sehingga makna yang terbentuk adalah perbuatan berupa kemampuan atau kuasa untuk datang ke sesuatu acara atau tempat.

Unsur *rapat* ini menduduki fungsi pelengkap dengan kategori unsur nominal dan menyatakan makna penderita karena secara letak unsur tersebut harus berada di belakang predikat dan tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif.

Pada kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *punapi* ‘apakah’ dan *pekenira* ‘anda’. Adanya unsur *punapi* yang berartikan ‘apakah’, menandakan bahwa kalimat di atas telah mendapatkan ciri formal dari kalimat tanya. Adapun jika dilihat secara intonasi, terdapat jeda sedang diantara frasa *punapi pekenira* dan frasa *saget rawuh*. Penambahan tanda baca tanya (?) nantinya ditambahkan guna memperkuat bahwa klausa di atas adalah jenis kalimat tanya.

Punapi pekenira saget rawuh rapat ?

[2] 3 // [2] 3 2 #^

4) Pola Kalimat P

a) Data 5 B

Punapi wenten ingkang dereng perso

(Apakah ada yang belum paham)

Tabel Pola Kalimat

Punapi wenten ingkang dereng perso	
Fungsional	Predikat (P)
Kategori	Frasa verbal
Makna	Keadaan

Data 5 B merupakan kalimat tanya dengan pola kalimat P. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *punapi wenten ingkang dereng perso*. Dalam data kalimat ini terdapat penemuan bahwa kalimat tersebut hanya menduduki satu fungsi, yaitu fungsi predikat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan data kalimat ini merupakan kalimat lisan yang terkadang struktur atau polanya sangat berbeda dengan kalimat tulis.

Dari kalimat *punapi wenten ingkang dereng perso* dapat dibagi menjadi beberapa unsur guna lebih mudah dalam analisis. Pertama terdapat unsur *punapi* atau *punapa* dalam bahasa Jawa pada umumnya. *Punapi* ini merupakan unsur yang menjadi ciri khas dari bahasa Bagongan yang dalam bahasa Indonesia berartikan 'apakah'. Dengan begitu secara langsung unsur *punapi* ini memberikan ciri formal kalimat tanya pada data kalimat ini. Secara kategori unsur, unsur *punapai* tergolong kategori unsur pronominal kata tanya yang berfungsi untuk menegaskan informasi yang ingin diketahui. Di depan unsur *punapi* terdapat unsur *wenten* atau *wonten* dalam bahasa Jawa pada umumnya. Unsur *wonten* menjelaskan ketersediaan sesuatu sehingga membuat unsur *wonten* ini tergolong pada unsur verbal. Adapun unsur *ingkang* yang dalam

bahasa Indonesia berartikan ‘yang’, tergolong pada kategori unsur kata sambung yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.

Beikutnya terdapat unsur *dereng* dan *perso*. Unsur *dereng* dalam bahasa Indonesia berartikan ‘belum’ yang berkategori unsur adverbial yang menyatakan masih dalam keadaan tidak. Unsur *dereng* ini nantinya akan menjelaskan unsur yang berada setelahnya. Unsur setelahnya yaitu *perso*. *Perso* ini merupakan bahasa jawa dari paham. *Perso* ini berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna pengertian. Unsur ini mendapatkan penjelasan dari unsur *dereng*, sehingga klausa *punapi wenten ingkang dereng perso* menyatakan pertanyaan apakah ada yang belum paham. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa frasa *punapi wenten ingkang dereng perso* menduduki fungsi predikat dengan kategori frasa verbal (V).

Dari kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu *punapi* ‘apakah’. Kata ‘apakah’ menjadi ciri formal dari sebuah kalimat tanya, sehingga kalimat tersebut memiliki ciri-ciri kalimat tanya. Secara fungsi, kalimat tersebut digunakan untuk mempertanyakan sesuatu pada sebuah forum atau rapat. Oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam jenis kalimat tanya. Dilihat secara intonasi, nada pada akhir kalimat sedikit naik. Terdapat jeda sedang diantara frasa *punapi wenten* dengan frasa *ingkang dereng perso*. Guna menambah ciri formal dari kalimat tanya, maka ditambahkan tanda baca tanya (?) sebagai ciri dari kalimat tanya.

Punapi wenten ingkang dereng perso?

[2] 3 // [2] 3 2 #^

3. Kalimat Suruh

1) Pola Kalimat P-P

a) Data 6 B

Nggeh leres, monggo

(Iya betul, silahkan masuk)

Tabel Pola Kalimat

	Nggeh leres	Monggo
Fungsional	Predikat (P)	Predikat (P)
Kategori	Frasa verbal	Unsur Verbal Imperatif
Makna	Keadaan	Perbuatan

Data 6 B merupakan kalimat suruh dengan pola kalimat P-P. Kalimat tersebut tersusun dari dua klausa, yaitu *nggeh leres* dan *monggo*. Pada kalimat di atas, terdapat temuan bahwa masing-masing klausa tersebut menduduki fungsi predikat. Frasa *nggeh leres* mengisi fungsi predikat dengan kategori frasa verbal dan menyatakan makna keadaan. Frasa *nggeh leres* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *leres* sebagai unsur verbal yang menjadi unsur pusat dan unsur *nggeh* menjadi unsur atribut. Unsur *nggeh* yang menjadi unsur atribut berfungsi menjelaskan dari unsur pusat yaitu *leres*. Adapun unsur *monggo* menduduki fungsi predikat dikarenakan *monggo* merupakan unsur verbal imperatif yang mengungkapkan sebuah perintah untuk melakukan perbuatan. Unsur *monggo* yang menduduki fungsi predikat dengan kategori unsur verbal imperatif, mengungkapkan sebuah perintah untuk melakukan perbuatan menjadi ciri formal kalimat suruh pada data ini. Oleh karena itu, data di atas dipasitikan adalah jenis kalimat suruh.

Apabila dianalisis melalui intonasi, diantara *nggeh leres* dan *monggo* terdapat jeda sedang dan nada akhir cenderung turun. Penambahan tanda seru (!) juga

dilakukan sebagai penanda intonasi pada kalimat suruh.

Nggeh leres, monggo !

2 3 // 2 #v

2) Pola Kalimat P-P-PEL

a) **Data 7 B**

Monggo, diteliti rumiyin

(Silahkan diteliti dahulu)

Tabel Pola Kalimat

	Monggo	Diteliti	Rumiyin
Fungsional	Predikat (P)	Predikat (P)	Keterangan (KET)
Kategori	Unsur verbal imperatif	Unsur Verbal	Unsur Keterangan
Makna	Perbuatan	Perbuatan	Waktu

Data 7 B merupakan kalimat suruh yang memiliki pola kalimat P-P-KET.

Pada kalimat tersebut dari dua klausa, yaitu klausa *monggo* dan klausa *diteliti rumiyin*. Unsur *monggo* menjadi predikat dikarenakan *monggo* merupakan unsur yang termasuk ke dalam kategori verbal imperative. Dikatakan sebagai verbal imperative karena memang unsur *monggo* berfungsi sebagai ungkapan sebuah perintah untuk melakukan perbuatan.

Unsur selanjutnya adalah *diteliti* yang menduduki fungsi predikat yang disebabkan kata *diteliti* merupakan kata frasa verbal dan menyatakan sebuah makna perbuatan. Adapun unsur *rumiyin* menduduki fungsi keterangan. Hal ini dikarenakan unsur *rumiyin* bersifat manasuka dan menyatakan makna waktu saat itu juga.

Pada data ini terdapat penemuan berupa tidak adanya fungsi subjek. Hal ini dikarenakan data yang didapat merupakan data lisan, sedangkan fungsi subjek acap kali tereliminasi yang disebabkan dalam sebuah jawaban sudah merujuk

ke subjek pertanyaan.

Unsur *monggo* yang menduduki fungsi predikat sekaligus termasuk dalam verbal imperatif menjadi ciri formal dari kalimat suruh. Lebih jelasnya lagi bahwa unsur *monggo* berfungsi untuk mempersilahkan lawan bicara untuk melakukan perbuatan. Sehingga *monggo, diteliti rumiyin* termasuk jenis kalimat suruh persilahan. Apabila dianalisis melalui intonasi, terdapat jeda diantara frasa *monggo* dengan *diteliti rumiyin*. Penambahan tanda seru (!) dilakukan berguna sebagai penanda intonasi pada kalimat suruh.

Monggo, diteliti rumiyin !

2 3 // 2 1 #v

3) Pola Kalimat P-P-PEL-O

a) Data 8 B

Monggo diserat asmo ingkang saget sowan

(Silakan ditulis nama yang bisa hadir)

Tabel Pola Kalimat

	Monggo	Diserat	Asmo	Inkang saget sowan
Fungsional	Predikat (P)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Unsur verbal imperatif	Unsur Verbal	Unsur Nominal	Frasa Nominal
Makna	Perbuatan	Perbuatan	Penderita	Penerima

Data 8 B merupakan kalimat suruh yang memiliki pola kalimat P-P-PEL-O. Kalimat tersebut tersusun dari dua klausa, yaitu *monggo* dan *diserat asmo ingkang saget sowan*. Unsur *monggo* yang memiliki sifat unsur verbal imperatif. Sesuai dengan fungsi dari unsur atau kalimat imperatif yang berguna mengungkapkan sebuah perintah untuk melakukan perbuatan, unsur *monggo* juga demikian yang berguna mempersilakan untuk melakukan sebuah perbuatan. Oleh karena itu unsur *monggo* menduduki fungsi predikat yang

menyatakan makna perbuatan. Dengan letaknya yang berada pada awal kalimat, maka dibatasi tanda baca koma (,) sebagai penanda jeda sedang.

Klausa selanjutnya adalah *diserat asmo ingkang saget sowan*. Pada klausa kedua ini fungsi predikat terdapat pada unsur *diserat*. Hal ini dikarenakan secara kategori unsur *diserat* termasuk ke dalam unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan. Unsur *asmo* menduduki fungsi pelengkap dengan kategori unsur nominal yang berfungsi menjelaskan dari fungsi predikat dan bermakanakan penderita.

Terakhir terdapat frasa *ingkang saget sowan* yang masing-masing unsurnya menduduki kelas kata yang berbeda. Unsur *ingkang* merupakan unsur penghubung dari unsur atau frasa sebelumnya ke unsur atau frasa sesudahnya. Adapun frasa *saget sowan* terbagi menjadi dua unsur yaitu unsur pusat yaitu *sowan* dan unsur atribut yaitu *saget*. Unsur *saget* menjadi unsur atribut dikarenakan unsur tersebut merupakan penjelas dari unsur pusat. Dari penemuan tersebut membuat frasa *ingkang saget sowan* menduduki fungsi objek dengan kategori frasa nominal.

Kata *monggo* dengan kategori unsur verbal imperatif menjadikan kalimat di atas memiliki ciri formal dari kalimat suruh persilahan. Apabila dianalisis melalui intonasi, maka terdapat jeda sedang diantara unsur *monggo* dengan klausa *diserat asmo ingkang saget hadir*. Penambahan tanda seru (!) digunakan sebagai penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat suruh.

Monggo, diserat asmo ingkang saget hadir !

2 3 // 2 1 #v

4) Pola Kalimat S-P-PEL

a) Data 9 B

Menira sumanggake nyaosi pemanggih

(Saya menyilakan memberikan saran)

Tabel Pola Kalimat

	Menira sumanggake	Nyaosi	Pemanggih
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Verbal	Unsur Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 9 B merupakan kalimat suruh dengan pola kalimat S-P-PEL. Kalimat tersebut tersusun dari satu klausa, yaitu *menira sumanggake nyaosi pemanggih*. Frasa *menira sumanggake* menduduki fungsi subjek dengan kategori frasa nominal yang menyatakan makna pelaku. Frasa *menira sumanggake* dapat terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *menira* dan unsur *sumanggake*. *Menira* menyatakan makna pelaku dengan tergolong pada unsur nominal, sedangkan unsur *sumanggake* menyatakan makna perintah berupa menyuruh atau mengajak.

Unsur *nyaosi* menduduki fungsi predikat yang termasuk pada kategori unsur verbal dengan menyatakan makna perbuatan. Dalam bahasa Jawa, unsur *nyaosi* memiliki persamaan arti dengan unsur *maringi*, unsur *ngawehi*, dan unsur *ngenehi*. Unsur-unsur tersebut memiliki arti ‘memberikan’, adapun perbedaannya terdapat pada fungsi penggunaannya. Unsur *nyaosi* dalam kehidupan sehari-hari lebih sering digunakan oleh anak kepada orang tua, sedangkan unsur *ngewehi* dan *ngenehi* digunakan untuk sesama teman.

Unsur *pemanggih* menduduki fungsi pelengkap (PEL) dengan kategori unsur

nominal (N) yang menyatakan makna penderita. Dapat menjadi fungsi pelengkap dikarenakan unsur *pemanggil* letaknya harus berada di belakang fungsi predikat dan unsur *pemanggil* pada kalimat ini pun tidak dapat diubah menjadi kalimat bentuk pasif.

Kalimat *menira sumanggake nyaosi pemanggil* di dalamnya terdapat ciri formal kalimat suruh persilahan yang terletak di frasa *menira sumanggake*. Kata *sumanggake* berartikan ‘menyilakan’ yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari lawan bicara. Penambahan tanda baca seru (!) digunakan sebagai pemerkuat ciri formal dalam kalimat suruh. Apabila dianalisis melalui intonasi maka kalimat *kangsumanggake nyaosi pemanggil* akan mendapat hasil sebagai berikut.

Menira sumanggake nyaosi pemanggil !

2 3 // 2 1 #v

b) Data 10 B

Menira kangsumanggake ngagem rasukan ingkang leres

(Saya persilahkan memakai baju yang benar)

Tabel Pola Kalimat

	Menira kasumanggake	Ngagem	Rasukan ingkang leres
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 10 B merupakan kalimat suruh yang memiliki pola kalimat S-P-PEL.

Kalimat tersebut terbentuk dari satu klausa, yaitu *menira kasumanggake ngagem rasukan ingkang leres*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *menira kasumanggake* yang tergolong dalam kategori frasa nominal dengan menyatakan makna pelaku. Frasa *menira kasumanggake* dapat dibagi

menjadi dua unsur, yaitu unsur *menira* dan unsur *kangsumanggakke*. Unsur *menira* di sini menyatakan makna pelaku dan berkategori unsur nominal. *Menira* merupakan kata yang digunakan di dalam keraton untuk menyatakan ‘saya’. Adapun unsur *kangsumanggake* adalah unsur atribut dari unsur *menira* yang menjelaskan maksud dari unsur *menira* sebagai pelaku. *Kangsumanggake* dapat diartikan sebagai menyilakan atau meminta secara halus dan hormat.

Unsur *ngagem* menduduki fungsi predikat yang tergolong pada kategori unsur verbal dan menyatakan makna perbuatan. *Ngagem* sendiri merupakan bahasa Jawa halus yang berartikan ‘memakai’. Penggunaan unsur *ngagem* pada percakapan sehari-hari adalah antara anak dengan orang tua atau dengan orang yang dihormati.

Frasa *rasukan ingkang leres* di belakang sendiri yang berfungsi sebagai pelengkap dengan kategori frasa nominal yang menyatakan makna penderita dan frasa *rasukan ingkang leres* tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Pada kalimat di atas terdapat kata yang menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, yaitu kata *menira* ‘saya’. Adapun kata *kangsumanggake* ‘menyilakan’ menjadi penanda bahwa kalimat di atas adalah jenis kalimat suruh persilahan. Secara fungsi, kalimat tersebut berfungsi sebagai permintaan dari penutur yang diharapkan mendapat tanggapan berupa tindakan. Dilihat dari intonasinya, terdapat jeda sedang diantara frasa *menira kangsumanggakke* dengan frasa *ngagem rasukan ingkang leres*.

Menira kangsumanggake ngagem rasukan ingkang leres

2 3 // 2 1 #v

c) **Data 11 B**

Menira sumanggake mrenoto rancang damel

(Saya mempersilakan merapikan programnya)

Tabel Pola Kalimat

	Menira sumanggake	Mrenoto	Rancang damel
Fungsional	Subjek (S)	Predikat (P)	Pelengkap (PEL)
Kategori	Frasa Nominal	Unsur Verbal	Frasa Nominal
Makna	Pelaku	Perbuatan	Penderita

Data 11 B merupakan kalimat suruh dengan pola kalimat S-P-PEL. Kalimat tersebut terbentuk dari satu klausa, yaitu *menira sumanggake mrenoto rancang damel*. Fungsi subjek diisi oleh frasa *menira sumanggake* dengan kategori frasa nominal yang menyatakan makna pelaku. Frasa *menira sumanggake* dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur *menira* dan unsur *sumanggake*. Unsur *menira* sendiri menyatakan makna pelaku karena secara arti dalam bahasa Indonesia adalah ‘saya’ dan dalam bahasa Jawa pada umumnya adalah *kula*. Adapun unsur *sumanggake* adalah unsur yang dalam bahasa Indonesia berartikan ‘menyilakan’.

Unsur *mrenoto* yang diindikasikan menduduki fungsi predikat yang berkategori unsur verbal dengan menyatakan perbuatan. *Mrenoto* merupakan bahasa Jawa yang memiliki unsur dasar *toto* atau dalam bahasa Indonesia ‘tata’ yang berartikan ‘rapi’. Penambahan imbuhan *mre* dari unsur *toto* membentuk unsur *mrenoto* yang menjadi unsur verbal yang menyatakan makna perbuatan.

Terakhir terdapat frasa *rancang damel* yang menduduki fungsi pelengkap

dengan kategori frasa nominal yang menyatakan makna penderita. Hal ini dikarenakan dalam kalimat ini, frasa *rancang damele* tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif dan letaknya harus berada tepat di belakang fungsi predikat.

Unsur *sumanggakke* yang berarti ‘menyilakan’ menjadi kata kunci bahwa kalimat di atas adalah kalimat suruh persilahan. Secara fungsi kalimat tersebut digunakan memerintah lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Harapannya lawan bicara dapat melakukan sebuah tanggapan yang berupa tindakan. Penambahan tanda baca seru (!) digunakan guna menambah ciri formal dari kalimat suruh. Dilihat dari intonasinya, terdapat jeda sedang diantara frasa *menira sumanggakke* dan unsur *mrenoto*.

Menira sumanggake mrenoto rancang damel !

2 3 // 2 1

2. Analisis Proses Pembentukan Kata

a. Proses Prefiksasi

1) Data 7 B

monggo, diteliti rumiyin

Pada kalimat *monggo, diteliti rumiyin* terdapat proses pengimbuhan pada unsur *diteliti*. Proses pengimbuhan yang berada pada unsur *diteliti* adalah proses prefiksasi. Prefiksasi atau prefiks merupakan pengimbuhan yang terjadi pada awal kata. Meskipun unsur *diteliti* bukan menjadi unsur yang menjadi ciri karakteristik dari bahasa Bagongan, unsur tersebut tetap terdapat ciri-ciri dari proses prefiks. *Diteliti* merupakan unsur yang berasal dari kata dasar *teliti*. *Teliti* merupakan unsur yang berartikan cermat atau saksama yang tergolong pada kategori unsur adverbial,

sedangkan *diteliti* merupakan unsur yang digunakan dalam bahasa ragam cakap untuk menyatakan makna perbuatan berupa mengkoreksi atau memeriksa. Dengan begitu unsur *diteliti* menjadi unsur yang berkategori unsur verbal.

Teliti -> cermat atau saksama

Di + *teliti* = *diteliti* -> Memeriksa, mengkoreksi, menyelidiki

Dengan adanya proses perfiksasi penambahan silabel 'Di', maka unsur *teliti* berubah makna menjadi kata kerja yang awalnya merupakan kata sifat. Hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa pada kalimat *monggo, diteliti rumiyin* terdapat variasi jenis prefiks pada unsur *diteliti*.

2) Data 7 A

pengurus puniku diigantos besaos

Pada kalimat *pengurus puniku diigantos besaos* diindikasikan terdapat variasi jenis prefiks. Unsur yang diindikasikan terdapat variasi prefiks adalah unsur *digantos*. Unsur *digantos* merupakan unsur dengan kata dasar *gantos* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ganti'. *Gantos* merupakan unsur yang tergolong pada kategori unsur nominal dengan menyatakan makna sesuatu yang menjadi penukar. Dari kata dasar *gantos* terdapat penambahan *di* pada awal kata, sehingga menjadi unsur *digantos*. Dengan penambahan *di* pada awal kata, membuat perubahan kelas kata pada kata dasar *gantos* yaitu nominal menjadi *digantos* dengan kategori unsur verbal. *Digantos* sendiri merupakan ragam cakap dalam bahasa Jawa yang memiliki kesamaan makna dengan unsur 'mengganti'. Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada unsur *digantos* terdapat variasi prefiks yang merubah kelas kata dan makna kata.

Gantos -> sesuatu yang menjadi penukar

Di + *Gantos* = *Digantos* -> menukar

3) Data 8 B

monggo, diserat asmo ingkang saget hadir

Pada kalimat *monggo, diserat asmo ingkang saget hadir* terdapat variasi prefiks yang berada pada unsur *diserat*. Variasi prefiks tersebut dengan ada proses penambahan *di* pada kata dasar *serat*. Unsur *serat* merupakan kata dasar yang dalam bahasa Indonesia berartikan ‘tulis’. Unsur *serat* tergolong pada kategori unsur verbal yang menyatakan makna terdapat huruf, angka, dan sebagainya yang dibuat dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Dari kata dasar *serat* tersebut terdapat afiksasi berupa proses prefiksasi dengan unit gramatikal *di* sehingga menjadi unsur *ditulis*. Dalam bahasa jawa *ditulis* merupakan sebuah kegiatan yang menulis sesuatu di sesuatu tempat, sehingga unsur *ditulis* ini tergolong pada kategori unsur verbal. Unsur *ditulis* merupakan ragam cakap yang menyatakan makna perbuatan yang dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan unsur ‘menuliskan’. Proses prefikalisasi pada unsur dasar *serat* dengan penambahan unit gramatikal *di* tidak merubah kelas kata yang ada dengan tetap tergolong pada unsur verbal, namun proses prefiksasi tersebut merubah makna dari unsur *serat* menjadi unsur *diserat*. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada unsur *diserat* terdapat afiksasi berupa proses prefiksasi yang merubah makna unsur dari *serat* menjadi *diserat*.

Serat -> Tulis

Di + Serat = Diserat -> Menuliskan

4) Data 4 A

menira ajeng nyapu latar

Dalam kalimat *menira ajeng nyapu latar* terdapat unsur yang diindikasikan mendapat proses afiks, yaitu unsur *nyapu*. Proses afiks yang terjadi pada unsur *nyapu* diindikasikan adalah proses prefiksasi. Hal ini dikarenakan terdapat kemungkinan bahwa terjadi penambahan unsur gramatikal pada awal kalimat. Unsur *nyapu* dalam bahasa Jawa berasal dari kosa kata *sapu* yang tergolong pada kategori unsur nominal. *Sapu* menyatakan sebuah alat rumah tangga yang dibuat dari ijuk atau lidi. Setelah mengetahui kata dasar dari unsur *nyapu* adalah *sapu*, maka dapat dipastikan afiks yang terjadi pada unsur *sapu* adalah proses prefiksasi. Proses prefiksasi yang terjadi adalah penambahan unsur gramatikal *ny-*, yang menurut (Mulyana, 2007:19-20) unsur gramatikal *ny-* ini termasuk nasal yang merupakan contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa. Proses penambahan unsur gramatikal *ny-* ini membuat silabel *s* pada kata dasar *sapu* tereliminasi, sehingga membentuk unsur baru yaitu *nyapu*.

Ny + sapu -> nyapu

Apabila unsur *sapu* merupakan unsur yang berkategori unsur nominal, maka setelah mendapatkan proses prefiksasi menjadi unsur *nyapu* yang berkategori unsur verbal. Proses prefiksasi juga membentuk makna baru dari terciptanya unsur *nyapu*, yaitu membersihkan dengan sapu.

Sapu -> sapu (merupakan unsur nominal yang menyatakan sebuah benda)

Ny + sapu -> nyapu (merupakan unsur verbal yang menyatakan sebuah perbuatan)

Unsur *nyapu* dalam bahasa Indonesia berartikan 'menyapu' yang di mana juga tergolong pada kategori unsur verbal. Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *nyapu* mendapatkan afiks berupa proses prefiksasi yang membuat kelas kata baru dan makna baru dari kata dasar *sapu*.

5) Data 8 A

sedaya puniku kedah dirembag

Dalam kalimat *sedaya puniku kedah dirembag* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses prefiksasi. Unsur *dirembag* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *rembug* yang memiliki makna bahas atau musyawarah. *Rembag* sendiri merupakan bahasa Jawa krama alus dari kata *rembug*, sedangkan *rembug* merupakan ragam cakap yang sering digunakan masyarakat Yogyakarta kepada teman sebaya atau seumur. Dengan sudah mengetahui kata dasar dari *dirembag* maka dapat dipastikan bahwa unsur *dirembag* terbentuk dari proses prefiksasi dengan penambahan unsur gramatikal *di* pada awal kata *rembug*. Proses prefiksasi tersebut membentuk unsur baru yaitu *dirembag*, namun dari segi makna tidak ada perubahan yang terjadi tetap bermakna musyawarah atau bahas. *Dibahas* sendiri merupakan ragam cakap dalam masyarakat Yogyakarta yang menyatakan makna perbuatan, sehingga *dibahas* merupakan unsur yang menyampaikan makna bahwa akan atau sedang ada musyawarah atau pembahasa mengenai sesuatu. Kategori unsur *rembug* dan *dirembag* tetap tergolong pada kategori unsur verbal.

Rembag -> Musyawarah atau bahas

Di + Rembag = Dirembag -> Akan atau sedang ada musyawarah atau bahas

Dengan penemuan tersebut diketahui bahwa unsur *dirembag* terbentuk dari proses prefiksasi dengan penambahan unsur gramatikal *di* pada awal kata *rembug*. Meskipun begitu proses prefiksasi tersebut tidak merubah kelas kata melainkan hanya menciptakan makna baru.

6) Data 9 B

menira sumanggake nyaosi pemanggih

Dalam kalimat *menira sumanggake nyaosi pemanggih* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses prefiksasi, yaitu unsur *nyaosi*.

Unsur *nyaosi* memiliki bentuk dasar *caos* yang tergolong kategori unsur verbal. Dengan mengetahui bentuk dasarnya, maka unsur *nyaosi* mendapatkan imbuhan di awal kata beru *ny-*, yang dalam pembentukannya silabel *c* pada bentuk dasar *caos* akan tereleminasi. Penambahan *ny-* pada awal kata ini termasuk dalam contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa atau nasal (Mulyana,2007:19-20). Tidak ada perubahan kelas kata dan makna baru dari proses prefiksasi tersebut.

Caos -> beri

Ny- + *caos* = *nyaosi* -> *memberi*

Adapun unsur *sumanggake* dengan bentuk dasar atau kata dasar berupa *monggo*. *Monggo* merupakan bentuk dasar yang berkategori unsur verbal imperatif yang menunjukkan kata persilahan. Dengan mengetahui bentuk dasar atau kata dasarnya, maka dapat diketahui bahwa proses afiks yang terjadi pada unsur *sumanggake* adalah proses prefiksasi dan sufiksasi. Analisis dimulai dengan melihat proses sufiksasi pada unsur *sumanggake*. Dengan bentuk dasar *monggo*, maka dipastikan pada akhir kata terdapat penambahan imbuhan *-e*. Imbuhan *-e* pada akhir kata ini menguatkan unsur *monggo* sebagai unsur yang berkategori unsur verbal imperatif. Hal ini dikarenakan menurut Mulyana (2007:26) akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi bentuk verba atau nomina. Dalam proses pembentukannya, unsur *monggo* akan berubah menjadi bentuk *mangga* dan mendapat tambahan silabel *k* sebelum imbuhan *-e*.

Monggo -> Silakan

Monggo + *e* = *manggake* = Menyilakan

Dengan proses sufiksasi tidak merubah kelas kata atau kategori dari unsur *monggo* yang menjadi unsur *manggake*. Kedua unsur tersebut masih tergolong pada kategori unsur verbal, namun proses sufiksasi tersebut memunculkan makna baru. Unsur *monggo* menyatakan makna perintah berupa persilahan, sedangkan unsur *manggake* menyatakan makna mengundang atau meminta dengan lebih hormat kepada lawan bicara. Unsur *sumanggake* jika dilihat dari bentuk dasar *monggo* maka pada awal kata terdapat tambahan unsur su-. Menurut Mulyana (2007:19-20) imbuhan atau yang disebut ater-ater dalam bahasa Jawa terdiri dari ny-, m-, ng-, n- yang lebih sering disebut proses prefiksasi. Dengan begitu penambahan su- pada awal kata tidak termasuk dalam proses prefiksasi, selain itu penambahan su- pada awal kata juga tidak merubah kelas kata atau kategori unsur dan tidak memunculkan makna baru.

Monggo -> Silakan

Monggo + e = *Manggake* -> Menyilakan

Su + *monggo* + e = *Sumanggake* -> Menyilakan

Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *sumanggake* hanya mendapat proses sufiksasi dengan penambahan imbuhan -e pada akhir kata yang membentuk makna baru.

7) Data 10 B

menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil

Dalam kalimat *menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses prefiksasi, yaitu unsur *ngagem*. Bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *ngagem* ini adalah *agem*, yang dalam bahasa Jawa merupakan ragam cakap bahasa Jawa *krama alus* dengan kategori unsur verbal

namun merupakan unsur tidak baku. Dengan mengetahui bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *ngagem*, maka dapat diketahui bahwa unsur *ngagem* memang mendapatkan proses prefiksasi atau penambahan imbuhan di awal kata dasar. Kata dasar *agem* mendapatkan imbuhan *ng-* yang menurut (Mulyana, 2007:19-20) merupakan prefiksasi dalam bahasa Jawa atau yang disebut nasal. Penambahan imbuhan *ng-* pada kata dasar *agem* tidak mengeliminasi silabel tertentu ataupun menambah silabel tertentu.

Agem -> Pakai

Ng + agem = Ngagem -> Memakai

Penambahan imbuhan *ng-* pada kata dasar *agem* memang tidak membentuk makna baru, akan tetapi penamabahn imbuhan tersebut merubah kelas kata atau kategori unsur dari *agem* yang merupakan unsur verbal ragam cakap tidak baku menjadi *ngagem* yang terglong pada kategori unsur verbal dan merupakan unsur atau kata baku. Dalam bahasa Indonesia unsur *ngagem* berartikan ‘memakai’ yang juga termasuk pada kategori unsur verbal, sehingga unsur *ngagem* dengan unsur ‘memakai’ memiliki kesamaan dalam kategori unsur meski berbeda bahasa. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *ngagem* memang mendapatkan afiksasi berupa proses prefiksasi dengan penambahan imbuhan *ng-* pada kata dasar *agem*.

8) Data 2 B

mboya nyalahi penatan to

Dalam kalimat *mboya nyalahi penatan to* terdapat unsur yang diindikasikan mendapat variasi melalui proses prefiksasi, unsur *nyalahi*.

Guna mempermudah analisis, maka hal pertama yang dilakukan adalah mengetahui bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *nyalahi*. Bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *nyalahi* memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, yaitu ‘salah’ yang tergolong pada kategori unsur adjektiva atau kata sifat. Dengan mengetahui kata dasar dari unsur *nyalahi* maka dapat dilihat bahwa unsur *nyalahi* mendapatkan proses prefiksasi dengan penambahan imbuhan *ny-* pada awal kata. Imbuhan *ny-* pada awal kata ini merupakan contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa yang disebut dengan nasal (Mulyana, 2007:19-20). Dalam proses pembentukannya penambahan imbuhan *ny-* akan mengeliminasi silabel *s* pada kata dasar *salah*, sehingga akan mendapatkan hasil:

Ny + salah = nyalahi

Apabila sudah mendapatkan proses prefiksasi, maka kata dasar *salah* terdapat perubahan kelas kata atau kategori dan juga membentuk makna baru. Awal mulanya kata dasar *salah* merupakan unsur dengan kategori unsur adjektiva atau sifat, sedangkan setelah mendapatkan proses prefiksasi unsur *nyalahi* tergolong unsur verbal dengan menyatakan makna bertentangan, menyimpang, atau tidak sesuai dengan atauran atau sebagainya yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan penambahan imbuhan *ny-* dapat membuat atau membentuk unsur verbal atau kata kerja. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *nyalahi* mendapatkan afiksasi berupa proses prefiksasi dengan penambahan imbuhan *ny-* pada awal kata yang menyebabkan perubahan kategori unsur atau kelas kata dan memunculkan makna baru.

9) Data 11 B

menira sumanggake mrenoto rancang damel

Dalam kalimat *menira sumanggake mrenoto rancang damel* terdapat unsur yang diindikasikan mendapat proses prefiksasi, unsur *mrenoto*.

Unsur *mrenoto* yang tergolong pada kategori unsur verbal memiliki bentuk dasar atau kata dasar berupa *toto*. Bentuk atau kata dasar *toto* ini menyatakan makna aturan atau susunan dengan berkategori unsur nominal. Dengan mengetahui bentuk atau kata dasar dari unsur *mrenoto*, maka dapat diketahui pula bahwa unsur *mrenoto* mendapatkan imbuhan *mre-* pada awal kata. Dengan demikian proses afiks yang ada pada unsur *mrenoto* adalah proses prefiksasi. Proses penambahan imbuhan *mre-* pada bentuk atau kata dasar *toto* tidak mengeliminasi atau menambah silabel tertentu, sehingga imbuhan *mre-* dan bentuk atau kata dasar *toto* bisa langsung digabungkan.

Toto -> Tata (berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna aturan atau susunan)

Mre + toto = Mrenoto -> Menata (berkategori unsur verbal dengan menyatakan makna mengatur atau menyusun)

Setelah mendapat proses prefiksasi unsur *toto* akan mendapatkan perubahan pada kategori unsur dan juga memunculkan makna baru. Sebelum mendapat proses prefiksasi unsur *toto* berkategori unsur nominal dengan menyatakan makna aturan atau susunan, sesudah mendapat proses prefiksasi menjadi unsur *mrenoto* yang berkategori unsur verbal dengan menyatakan makna mengatur atau menyusun. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *mrenoto* mendapatkan proses afiks berupa proses prefiksasi dengan menambahkan imbuhan *mre-* pada awal kata yang merubah kategori unsurnya dan memunculkan makna baru.

b. Proses Infiksasi

1) Data 3 B

punapi pekenira saget ndumugake kabar puniku

Dalam kalimat *punapi pekenira saget ndumugake kabar puniku* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses variasi infiksasi, yaitu unsur *ndumugake*. Unsur *ndumugake* memiliki bentuk dasar atau kata dasar *dugi* yang berkategori unsur verbal dengan menyatakan makna capai atau mencapai, datang atau tiba. Dengan mengetahui bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *ndumugake*, maka dapat diketahui bahwa unsur *ndumugake* mendapat imbuhan *-e* pada awal kata dan imbuhan *-mu-* pada tengah-tengah kata. Pada proses sufiksasi, imbuhan *-e* pada akhir kata dapat memperkuat kedudukan dari unsur *ndumugake* yang berkategori unsur verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2007:26) yang menyatakan bahwa akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi unsur verba dan nomina. Dalam proses sufiksasi penambahan imbuhan *-e* memunculkan silabel *k* tepat sebelum penambahan imbuhan *-e*. Hal tersebut tidak memunculkan makna atau merubah kategori unsur, dikarenakan silabel *k* hanya berfungsi guna mempermudah pengucapan. Imbuhan selanjutnya terdapat pada tengah kata atau yang sering disebut dengan proses infiksasi. Apabila proses sufiksasi tadi memunculkan silabel baru, maka dalam proses infiksasi ini merubah beberapa silabel dari bentuk atau kata dasar *dugi*. Perubahan terjadi pada silabel *l* pada bentuk atau kata dasar *dugi*, berganti silabel *a* pada bentuk unsur *ndumugake*. Dalam bahasa Jawa proses infiksasi seperti contoh barusan sering disebut dengan *seselan*. Setelah bentuk atau kata dasar *dugi* mendapat proses afiks menjadi unsur *ndumugake*, terlihat terdapat silabel *n* pada awal kata. Hal tersebut tidak termasuk proses prefiksasi. Hal ini disebabkan munculnya silabel *n* pada awal kata hanya merupakan ragam cakap masyarakat Yogyakarta yang terjadi karena pengucapan

silabel *n* dan *d* posisi lidah pada alat ucap memiliki kesamaan yaitu mengenai langit-langit mulut. Oleh karena itu silabel *n* acap kali seperti sering terdengar dalam pengucapan kata yang berawal dari silabel *d*.

Dugi -> sampai

Du + mu +gi + e = Ndumugake -> menyampaikan

Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada unsur *ndumugake* terdapat proses afiks yaitu infiksasi. Dari proses tersebut tidak merubah kelas kata, hanya saja memunculkan makna baru dari bentuk dasarnya.

c. Proses Sufiksasi

1) Data 9 A

menira kedah timbang pemanggihe pekenira

Dalam data kalimat *menira kedah timbang pemanggihe pekenira* terdapat unsur yang diindikasikan terdapat proses sufiksasi, yaitu unsur *pemanggihe*. *Pemanggihe* merupakan unsur yang berkategori unsur nominal yang dalam bahasa Jawa menyatakan makna pendapat berupa usulan, anjuran, cita-cita yang dikemukakan guna dipertimbangkan. Unsur *pemanggihe* berasal dari kata dasar *pemanggih*, sehingga dapat dipastikan proses afiks yang terjadi pada unsur *pemanggihe* adalah sufiks atau proses sufiksasi. Proses sufiksasi pada unsur *pemanggihe* adalah penambahan silabel *-e* dari kata dasar *pemanggih*. Penambahan silabel *-e* ini berfungsi guna memantapkan unsur *pemanggih* menjadi unsur yang berkategori unsur nominal, hal ini sesuai dengan pendapat dari (Mulyana,2007:26) bahwa akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi verba dan nomina. Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data kalimat ini terdapat unsur yang mengalami proses afiks berupa sufiksasi yaitu unsur *pemanggihe*. Fungsi dari proses sufiksasi dari unsur

tersebut berguna untuk memantapkan bahwa unsur *pemanggihe* berkategori unsur nominal.

2) Data 11 B

menira sumanggake mrenoto rancang damel

Dalam kalimat *menira sumanggake mrenoto rancang damel* terdapat unsur yang diindikasikan mendapat proses sufiksasi, yaitu unsur *sumanggake*. Unsur yang pertama adalah unsur *sumanggake* dengan bentuk dasar atau kata dasar berupa *monggo*. *Monggo* merupakan bentuk dasar yang berkategori unsur verbal imperatif yang menunjukkan kata persilahan. Dengan mengetahui bentuk dasar atau kata dasarnya, maka dapat diketahui bahwa proses afiks yang terjadi pada unsur *sumanggake* adalah proses prefiksasi dan sufiksasi. Analisis dimulai dengan melihat proses sufiksasi pada unsur *sumanggake*. Dengan bentuk dasar *monggo*, maka dipastikan pada akhir kata terdapat penambahan imbuhan -e. Imbuhan -e pada akhir kata ini menguatkan unsur *monggo* sebagai unsur yang berkategori unsur verbal imperatif. Hal ini dikarenakan menurut Mulyana (2007:26) akhiran -an dan -e dapat menjadi bentuk verba atau nomina. Dalam proses pembentukannya, unsur *monggo* akan berubah menjadi bentuk *mangga* dan mendapat tambahan silabel k sebelum imbuhan -e.

Monggo -> Silakan

Monggo + e = *manggake* = Menyilakan

Dengan proses sufiksasi tidak merubah kelas kata atau kategori dari unsur *monggo* yang menjadi unsur *manggake*. Kedua unsur tersebut masih tergolong pada kategori unsur verbal, namun proses sufiksasi tersebut memunculkan makna baru. Unsur *monggo* menyatakan makna perintah berupa persilahan, sedangkan unsur *manggake*

menyatakan makna mengundang atau meminta dengan lebih hormat kepada lawan bicara. Unsur *sumanggake* jika dilihat dari bentuk dasar *monggo* maka pada awal kata terdapat tambahan unsur su-. Menurut Mulyana (2007:19-20) imbuhan atau yang disebut ater-ater dalam bahasa Jawa terdiri dari ny-, m-, ng-, n- yang lebih sering disebut proses prefiksasi. Dengan begitu penambahan su- pada awal kata tidak termasuk dalam proses prefiksasi, selain itu penambahan su- pada awal kata juga tidak merubah kelas kata atau kategori unsur dan tidak memunculkan makna baru.

Monggo -> Silakan

Monggo + *e* = *Manggake* -> Menyilakan

Su + *monggo* + *e* = *Sumanggake* -> Menyilakan

Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *sumanggake* hanya mendapat proses sufiksasi dengan penambahan imbuhan -e pada akhir kata yang membentuk makna baru.

3) Data 10 B

kangsumanggake ngagem rasukan ingkang leres

Dalam kalimat *kangsumanggake ngagem rasukan ingkang leres* terdapat dua unsur yang diindikasikan mendapatkan proses sufiksasi, yaitu unsur *kangsumanggake*. Unsur yang pertama adalah unsur *kangsumanggake* dengan bentuk dasar atau kata dasar berupa *monggo*. *Monggo* merupakan bentuk dasar yang berkategori unsur verbal imperatif yang menunjukkan kata persilahan. Dengan mengetahui bentuk dasar atau kata dasarnya, maka dapat diketahui bahwa proses afiks yang terjadi pada unsur *kangsumanggake* adalah proses prefiksasi dan sufiksasi. Analisis dimulai dengan melihat proses sufiksasi pada unsur *kangsumanggake*. Dengan bentuk dasar *monggo*, maka dipastikan pada akhir kata terdapat penambahan imbuhan -e. Imbuhan -e pada

akhir kata ini menguatkan unsur *monggo* sebagai unsur yang berkategori unsur verbal imperatif. Hal ini dikarenakan menurut Mulyana (2007:26) akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi bentuk verba atau nomina. Dalam proses pembentukannya, unsur *monggo* akan berubah menjadi bentuk *mangga* dan mendapat tambahan silabel *k* sebelum imbuhan *-e*.

Monggo -> Silakan

Monggo + e = manggake = Menyilakan

Dengan proses sufiksasi tidak merubah kelas kata atau kategori dari unsur *monggo* yang menjadi unsur *manggake*. Kedua unsur tersebut masih tergolong pada kategori unsur verbal, namun proses sufiksasi tersebut memunculkan makna baru. Unsur *monggo* menyatakan makna perintah berupa persilahan, sedangkan unsur *manggake* menyatakan makna mengundang atau meminta dengan lebih hormat kepada lawan bicara. Unsur *kangsumanggake* jika dilihat dari bentuk dasar *monggo* maka pada awal kata terdapat tambahan unsur *su-*. Menurut Mulyana (2007:19-20) imbuhan atau yang disebut *ater-ater* dalam bahasa Jawa terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* yang lebih sering disebut proses prefiksasi. Dengan begitu penambahan *su-* pada awal kata tidak termasuk dalam proses prefiksasi, selain itu penambahan *su-* pada awal kata juga tidak merubah kelas kata atau kategori unsur dan tidak memunculkan makna baru.

Monggo -> Silakan

Monggo + e = Manggake -> Menyilakan

Su + monggo + e = Sumanggake -> Menyilakan

Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *kangsumanggake* hanya mendapat proses sufiksasi dengan penambahan imbuhan *-e* pada akhir kata yang membentuk makna baru.

4) Data 5 A

menira usahke sowan

Dalam kalimat *menira usahke sowan* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses sufiksasi, yaitu unsur *usahake*. Guna mempermudah variasi apa yang ada pada unsur *usahake*, maka perlu diketahui dulu bahwa bentuk dasar atau kata dasar dari unsur *usahake* adalah unsur *usaha*. Unsur *usaha* ini termasuk dalam kategori unsur nominal dengan menyatakan makna mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan guna mencapai suatu maksud atau mencapai sesuatu. Apabila sudah diketahui bentuk dasar, maka dapat dilihat bahwa unsur *usahake* mendapat imbuhan *-e* pada akhir kata sehingga variasi yang ada pada unsur *ushake* adalah variasi sufiks. Menurut Mulyana (2007:26) fungsi dari akhiran *-e* dapat membuat kelas kata verba dan nomina. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses yang ada di unsur *usahake* dengan melihat kategori unsur sebelum terdapat imbuhan *-e* adalah unsur nominal, maka setelah mendapat imbuhan *-e* pada akhir kata kategori kata berubah dan memunculkan makna baru. Unsur *usahake* merupakan unsur yang termasuk dalam kategori unsur verbal yang disebabkan oleh perubahan makna menjadi kata kerja berupa usaha, upaya, atau menghitiarkan sesuatu. Dalam kalimat ini *usahake* berartikan mengupayakan untuk datang dalam suatu acara atau tempat, sehingga pasti kelas kata *usahake* menjadi unsur verbal berbeda dengan saat sebelum terdapat penamabahn imbuhan *-e* pada akhir kata. Dengan penemuan tersebut dapat dilihat bahwa apa yang ditemukan sesuai dengan pendapat teori di atas bahwa penemabhan imbuhan *-e* dapat membentuk kelas kata verba atau nomina. Dengan penemuan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa unsur *usahake* memang mendapatkan proses afiks berupa proses sufiksasi dengan penambahan imbuhan *-e* pada akhir kalimat yang membentuk kelas kata dan makna baru.

Usaha -> Mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan guna mencapai maksud atau

mencapai sesuatu (termasuk kategori unsur nominal)

Usaha + e = usahake -> usaha, upaya, mengkhitiarkan sesuatu (termasuk kategori unsur verbal)

5) Data 1 B

punapi tamune rombongan

Dalam kalimat *punapi tamune rombongan* terdapat satu unsur yang diindikasikan mendapatkan proses sufiksasi, yaitu unsur *tamune*. Unsur *tamune* berasal dari kata dasar *tamu* yang memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia. Kelas kata dari unsur *tamu* tergolong pada kategori unsur nominal. Dengan mengetahui kata dasar dari unsur *tamune* adalah *tamu*, maka dapat dipastikan proses afiks yang terjadi pada unsur *tamune* adalah proses sufiksasi. Proses sufiksasi merupakan penambahan imbuhan yang berada di akhir kata atau bentuk dasar, sedangkan yang terjadi pada unsur *tamune* adalah penambahan *-e* pada bentuk dasar *tamu*. Penambahan imbuhan *-e* pada akhir kata tersebut semakin menguatkan bahwa unsur *tamune* memang berkategori unsur nominal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyana,2007:26) yang mengatakan bahwa akhiran *-e* memiliki fungsi untuk membuat unsur nomina atau verba. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, imbuhan *-e* pada kata dasar *tamu* memiliki kesamaan dengan penambahan imbuhan ‘-nya’. Dalam bahasa Jawa penambahan imbuhan *-e* akan menjadi unsur *tamune*, sedangkan dalam bahasa Indonesia penambahan ‘-nya’ akan membentuk unsur ‘tamunya’. Dengan begitu dapat dilihat bahwa penambahan imbuhan *-e* juga memiliki fungsi sebagai kata tunjuk dalam ragam cakap bahasa Jawa. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *tamune* mendapatkan proses sufiksasi dengan penambahan imbuhan *-e* pada akhir kata yang berguna sebagai penguat bahwa unsur *tamune* berkategori unsur

nominal dan bisa juga sebagai kata tunjuk.

d. Proses Konfiksasi

1) Data 16 A

pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing

Pada kalimat *pekenira kedah serat sedaya pirembagane mbenjing* terdapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses konfiksasi, unsur tersebut adalah *pirembagane*. Pertama terdapat unsur *pirembagane* yang dalam bahasa Jawa tergolong pada kategori unsur nominal yang menyatakan makna percakapan suatu hal. Unsur *pirembagane* bukan menjadi karakteristik dari bahasa Bagongan, melainkan ragam cakap dalam bahasa Jawa yang menyatakan percakapan. Unsur *pirembagane* merupakan unsur yang terbentuk dari kata dasar *rembag*. *Rembag* merupakan bahasa Jawa halus yang bersinonim dengan unsur *rembug*. *Rembag* dan *rembug* merupakan kata dasar yang berkategori unsur nominal. Dari kata dasar *rembag* tersebut mengalami proses prefiksasi dan sufiksasi, yaitu penambahan unit gramatikal *pi* pada awal kata dan unit gramatikal *ne* pada akhir kata. Dalam satu kata dasar terdapat dua proses afiksasi, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur *pirembagane* terbentuk dari proses afiksasi gabungan. Penambahan unit gramatikal *pi* pada awal kata tidak merubah kelas kata dari kata dasar *rembag*, melainkan sebagai perubahan makna yang dinyatakan. Apabila *rembag* menyatakan makna ujaran untuk berkomunikasi, sedangkan *pirembagan* menyatakan makna percakapan tentang suatu hal atau perundingan.

Rembag -> Berupa ujaran untuk berkomunikasi

Pi + rembag = pirembagan -> Percakapan tentang suatu hal atau perundingan

Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses prefiksasi pada kata dasar *rembag* tidak merubah kelas kata dari unsur tersebut, melainkan hanya menimbulkan makna baru dari kata dasar tersebut.

Adapun proses sufiksasi pada unsur *prembagane* terjadi penambahan silabel *e* pada kata dasar *rembag* pada akhir kata. Apabila kata *rembag* sudah terjadi proses prefiksasi lalu ditambah proses sufiksasi *e*, maka akan mendapatkan hasil berikut:

$Pi + rembag + e = pirembagane$ (percakapan tentang suatu hal atau perundingan)

Proses sufiksasi yang terjadi pada data di atas tidak merubah kelas kata maupun muncul makna baru dari proses prefiksasi sebelumnya. Proses sufiksasi ini justru memantapkan bahwa unsur *prembagane* memang menduduki unsur nominal. Hal ini dikarenakan menurut (Mulyana,2007:26) macam akhiran seperti *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, dan *-ana* memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja, sedangkan akhiran *-an* dan *-e* dapat menjadi verba dan nomina.

Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *pirembagane* terdapat proses afiks gabung yaitu prefiks dan sufiks yang berawal dari kata dasar *rembag*. Proses afiks gabung yang terjadi tidak merubah kategori unsur yang berasal dari kata dasar dengan kategori nominal menjadi unsur yang telah mendapat proses afiks gabung tetap menjadi kategori unsur nominal. Adapun perubahan yang terjadi adalah pada makna yang disampaikan unsur tersebut.

Rembag -> Berupa ujaran untuk berkomunikasi

$Pi + rembag = pirembagan$ -> Percakapan tentang suatu hal atau perundingan

$Pi + rembag + e = pirembagane$ -> Percakapan tentang suatu hal atau perundingan.

2) Data 17 A

mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi

Pada kalimat *mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi* terdapat unsur yang diindikasikan terdapat proses konfiksasi, yaitu unsur *ngraosakke*. Unsur *ngraosakke* berasal dari kata dasar *raos* yang merupakan bahasa halus Jawa yang berartikan ‘rasa’. Ragam cakap lain selain *raos* yang sering digunakan masyarakat Yogyakarta adalah *roso*. Kata dasar *raos* tergolong pada kategori unsur *nominal* yang dalam kalimat ini menyatakan pendapat atau pertimbangan mengenai baik atau buruk, salah atau benar. Dari kata dasar *raos* tersebut terdapat penambahan imbuhan pada awal kata berupa *ng* dan pada akhir kata terdapat imbuhan *ng* pada awal kata dan imbuhan *e* pada akhir kata, sehingga memperkuat indikasi bahwa unsur *ngraosake* terdapat proses konfiksasi. Menurut Mulyana (2007:19-20) imbuhan pada awal kata berupa *ng* termasuk prefiksasi dalam bahasa Jawa yang disebut nasal. Adapun fungsi penambahan silabel *-e* pada akhir kata dapat berfungsi sebagai membentuk unsur verba atau nomina. Dengan begitu unsur *ngraosakke* dapat dianalisis sebagai berikut :

Raos -> rasa (merupakan unsur nominal dengan makna pendapat atau pertimbangan mengenai hal baik buruk atau benar salah)

Ng + Raos + e = Ngraosake -> (merupakan unsur verbal dengan makna mengalami rasa dalam hati atau batin)

Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur *ngraosakke* terbentuk dari proses konfiksasi yang dapat merubah kelas kata dan menimbulkan makna yang baru.

3) Data 3 A

menira ngahaturake panuwun

Dalam kalimat *menira ngahaturake panuwun* tersapat unsur yang diindikasikan mendapatkan proses konfiksasi, yaitu unsur *ngahaturake*. Pertama terdapat unsur *ngaturake* yang harus dicari bentuk dasar atau kata dasarnya guna mempermudah variasi apa yang terdapat pada unsur tersebut. Unsur *ngaturake* merupakan unsur yang berbentuk dasar *atur* yang berkategori unsur nominal dengan makna kata atau kalimat dilisankan atau diujarkan. Dengan sudah mengetahui bentuk dasar atau kata dasar, maka dapat pula dilihat bahwa unsur *ngahaturake* terbentuk karena penambahan *ng-* pada awal kata dan imbuhan *e-* pada akhir kata. Dengan kata lain unsur *ngaturake* terbentuk dari proses konfiksasi. Pada proses prefiksasi bentuk dasar *atur* mendapatkan imbuhan *ng-* pada awal kata, yang menurut (Mulyana, 2007:19-20) termasuk dalam contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa yang sering disebut nasal. Adapun pada akhir bentuk dasar *atur* terdapat penambahan silabel *-e* yang menurut (Mulyana, 2007:26) akhiran *-e* dapat membentuk kelas kata nomina dan verba. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan bahwa unsur *atur* setelah mendapatkan proses sufiksasi dan prefiksasi membentuk kelas kata baru berupa unsur verbal. Unsur *ngahaturakke* juga membentuk makna baru berupa mengeluarkan ucapan atau menyatakan kata-kata. Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan unsur *ngaturake* mendapatkan variasi berupa proses konfiksasi yang merubah kelas kata dan membentuk makna baru.

Atur -> Ucap (merupakan kategori unsur nominal dengan menyatakan makna kata atau kalimat yang dilisankan atau diujarkan)

Ng + atur + e = Ngaturake (merupakan kategori unsur verbal dengan menyatakan makna mengeluarkan atau menyatakan ucapan atau kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Admin. (2010). *Tugas dan Fungsi Abdi Dalem*. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3-tugas-dan-fungsi-abdi-dalem/>
- Asmoko, Y. W. (2014). Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif) Skripsi. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1).
- BAB VII BASA KADHATON - BAGONGAN*. (n.d.).
- Humas. (2010). *Luas Wilayah Yogyakarta*. <https://jogjaprov.go.id/berita/luas-wilayah>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2016). kbbi.kemdikbud.go.id/entri/abdi-dalem
- M Saleh, S., & Andayani, R. D. (2018). "Ancient Cultural History, Language Variations, Jargon And Its Meaning" Of The Yogyakarta Palace And Nine Branches (Ndalem-Ndalem Magersari) Di wilayah Kraton Daerah Istimewayogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta, 0274*, 79. <file:///C:/Users/User/Downloads/43015-117518-1-SM.pdf>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal, 1*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (KESEMBILAN)*. C.V "KARYONO."
- Ramlan. (2009). *Morfologi* (13th ed.). C.V "KARYONO."
- Soepomo Poedjosoedarmo (2014). Bahasa Bagongan. In *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/66174574/BAHASA_BAGONGAN_2014_.pdf
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Wahyuni, R. T., & Agus Darmuki, D. (2019). Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya, September*, 659–670.

LAMPIRAN

Data Analisis Bahasa Bagongan

NO	Kanjeng Purwo Semantri	Raden Harismoyo
1	Papan puniku mboya kepareng kagem rapat	Punapi tamune rombongan
2	Menira ingkang nampi serat puniku	Mboya nyalahi penatan to
3	Menira ngaturake panuwun	Punapi pekenira saget ndumugakke kabar puniku
4	Menira ajeng nyapu latar	Punapi pekenira saget rawuh rapat
5	Menira usahake sowan	Punapi wenten ingkang dereng perso
6	Menira mboya saget nemoni tamune	Nggeh leres, monggo
7	Pengurus puniki digantos besaos	Monggo diteliti rumiyin
8	Sedaya puniku saene dirembag	Monggo diserat asmo ingkang saget sowan
9	Pemanggihe pengageng ingkang kulapanjenengan agem	Menira sumanggake nyaosi pemanggih
10	Menira kirang yakin pemanggih puniku saget dinayogyani	Menira kangsumanggake ngagem rasukan ingkang leres
11	Menira tengga serat saking penghageng	Menira sumanggakke mrenoto rancang damel
12	Dinten puniki, menira ayaan enjing	
13	Dinten puniki menira mboya sowan kantor	
14	Wedal puniki menira	

	betah pemanggih pekeniro
15	Mbenjing menira mboya saget sowan rapat
16	Pekeniro kedah serat sedaya pirembagane mbenjing
17	Mboya ngraosakke menawi puniku kirang prayogi
18	Menira kedah timbang pemanggihe pekenira
19	Menira dinten puniki ajeng sowan rapat ngagem mobil
20	Menira mboya telat to